

Laporan Penelitian
INDIVIDUAL

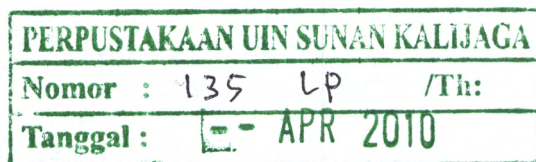
FOLKLOR SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Telaah Tentang Peranan dan Makna Cerita Rakyat
dalam Kehidupan Masyarakat Islam Yogyakarta



Peneliti:

Drs. Sufa'at Mansur
NIP. 150017909



PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
TAHUN 2001

PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

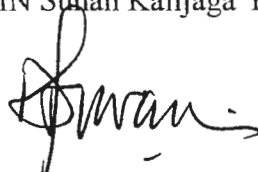
Alhamdulillah, bahwa penelitian dengan judul **Folklor Sebagai Media Dakwah** (*Telaah tentang peranan dan makna Cerita Rakyat dalam kehidupan Masyarakat Islam Yogyakarta*) yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2001 telah selesai pada waktunya.

Sehubungan dengan telah selesainya penelitian tersebut, kami Pemimpin Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga menyampaikan selamat kepada Peneliti atas kerjanya sejak dari penyusunan proposal sampai dengan penyelesaian penyusunan Laporan Akhir.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Nopember 2001

Pemimpin Proyek
Peningkatan Perguruan Tinggi Agama
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,



Drs. H. Dahwan
NIP. 150178662

ABSTRAK

Pada masa dahulu di mana masyarakat belum terbiasa dengan tulisan, atau tulisan itu baru menjadi kecakapan beberapa orang tertentu, maka untuk mengajarkan atau memberitahukan sesuatu kepada mereka adalah dengan melalui pembicaraan atau omongan. Dan apabila isi dari pembicaraan itu dianggap perlu juga untuk diberitahukan kepada generasi selanjutnya, maka pembicaraan tersebut lalu dikemas ke dalam ceritera untuk disampaikan secara turun-temurun. Ceritera demikian itu sering disebut sebagai *ceritera rakyat* atau istilah bahasa Inggrisnya *folklore*. Oleh karena itu isi dari ceritera rakyat tersebut bisa berupa pengungkapan dari aspirasi masyarakat, pengesahan bagi suatu pranata sosial, ataupun sebagai media pendidikan.

Warungboto sebagai suatu daerah di pinggiran wilayah kota madia Yogyakarta yang sebelah timur adalah suatu daerah yang penduduknya mayoritas santri. Ini berbeda dengan daerah-daerah di sekitarnya yang kebanyakan penduduknya adalah "abangan". Namun demikian sebagai suatu daerah yang dahulu penduduknya belum banyak yang bisa membaca, tentu saja Warungboto juga mempunyai sisa-sisa peninggalan ceritera rakyat dari para leluhurnya.

Masalahnya adalah, apa saja ceritera rakyat yang masih tersisa itu, kemudian dari yang masih tersisa itu apa fungsinya bagi masyarakat, serta bagaimana ceritera-ceritera tersebut bisa kita manfaatkan untuk generasi kita dan kalau mungkin juga untuk generasi yang akan datang.

Dari hasil penelitian di lapangan ternyata masih tertinggal sebanyak 14 ceritera rakyat yang masih hidup atau diingat oleh sebagian anggota masyarakat. 14 ceritera itu sampai sekarang berfungsi :

- 10 ceritera berfungsi sebagai pengesahan dari nama tempat
- 4 ceritera berfungsi sebagai media pendidikan

Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian dari ceritera tersebut bisa dijadikan bahan bagi pembuatan ceritera yang bermuatan dakwah untuk anak-anak

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Syukur Alhamdulillah Rabbil 'alamin penelitian tentang Folklor sebagai Media Dakwah, tela'ah tentang makna Cerita Rakyat Dalam kehidupan masyarakat Islam Yogyakarta ini dapat terselesaikan sekalipun dengan usaha bersusah payah dan tenaga yang sangat optimal.

Penelitian ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu sepatutnya diucapkan terima kasih kepada Rektor dan Kepala Pusat Penelitian yang dikarenakan oleh kebijaksanaannya penelitian ini dapat terlaksana, karena masalah dana sangat penting dalam penelitian.

Terima kasih yang sama diucapkan kepada Bapak H.Siswo Atmojo, Bapak Drs.H.F.Jurjani, Bapak Drs.H.M.Jandra, Bapak Hardjosewojo, Bapak Drs.Suko Bagyo dan Bapak Suharto sebagai informan yang telah bermurah hati menyediakan waktu untuk berkonsultasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga keterangan yang diperlukan diperoleh dengan lancar.

Kepada Lurah Warung Boto beserta segenap stafnya juga disampaikan terima kasih banyak, yang telah berkenan memberikan waktu secukupnya untuk memberikan informasi, juga kepada semua kawan-kawan seprofesi demikian juga peneliti di Pusat Penelitian serta staf perpustakaan yang telah memberikan bantuannya untuk meminjamana buku. Demikian pula kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT Amin ya Rabbal Alamin.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini belumlah sempurna, oleh karena itu segala kekurangan yang terjadi adalah tanggungjawab kami dan kritik selalu kami

terima dengan ikhlas demi peningkatan dan pengembangan ilmu.

Namun dengan hasil penelitian yang ada ini diharapkan setidaknya telah menambah khazanah perpustakaan di IAIN Sunan Kalijaga, menambah wawasan untuk para pemimpin dan kepala keluarga dalam menjalankan tugasnya, kemudian dapat pula dijadikan bahan penelitian lebih lanjut, semoga para peneliti sempat membaca naskah ini. Karena masalah cerita rakyat cukup penting sebagai media pendidikan dan dakwah sehingga menentukan sejahtera dan bahagiannya suatu negara yang diharapkan kaum Muslim sebagai *baladun thayyibatun warabbun ghafur*, Amin, mudah-mudahan.

Yogyakarta, 15 Nopember 2001

Peneliti,

Drs.Sufaat Mansur

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
F. Studi Pustaka	11
G. Kerangka Teori	14
H. Jadwal Kegiatan	15
I. Pelaksana Penelitian	16
J. Dana Penelitian	16
BAB II GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN	17
A. Keadaan Keagamaan	17
B. Keadaan Ekonomi	19
C. Pendidikan	20
D. Kondisi Sosial Budaya	20
E. Sistem Religi	23
F. Wilayah Warungboto dan Tradisi yang ada	27
BAB III FOLKLOR DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA	28
A. Asal usul dan perkembangan Folklor	28
B. Pengertian Folklor	29
C. Ruang lingkup	30
D. Kegunaan Folklor lisan bagi orang Jawa	32
E. Prinsip-prinsip pokok Dalam folklor lisan	43
BAB IV CERITA RAKYAT DI WARUNGBOTO	46
A. Cerita Rakyat di Warungboto	46
B. Kategori dan Penggolongan Cerita Rakyat	56
C. Respon masyarakat terhadap Cerita Rakyat	58
D. Kriteria dan manfaat Cerita Rakyat	60
BAB V KESIMPULAN	63
SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Negeri kita Nusantara ini mempunyai wilayah yang cukup luas dan terdiri dari banyak pulau sehingga terdapat perbedaan antara tempat yang satu dengan yang lain, khususnya dalam hal tradisi dan adat istiadat, hal ini sedikit banyak berpengaruh dalam merespon Islam yang mereka anut. Sebelum Islam datang mereka telah mempunyai adat istiadat yang sering jadi pegangan dalam kehidupan. Antara lain berupa cerita-cerita dan dongeng yang berkaitan dengan pendirian desa mereka sendiri dan yang berkaitan dengan sejarah kehidupan suku bangsa mereka serta yang berkaitan dengan sosok seseorang yang dijadikan panutan ataupun sosok orang yang harus dihindari seperti Malin Kundang di Minang Kabau. Tidak ketinggalan pula cerita tentang benda-benda dan tempat-tempat tertentu serta makhluk-makhluk halus seperti hantu, lelembut dan istilah lokal lainnya. **Yogyakarta** sebagai kota budaya juga dikenal sebagai daerah yang cukup kaya dengan cerita rakyat, bahkan Yogyakarta adalah acuan kebudayaan Jawa karena Kraton yang punya budaya adiluhung.

Adat kebiasaan yang berkembang dalam hampir setiap daerah suku bangsa adalah antara lain berupa cerita rakyat dan ia termasuk kelompok folklor lisan yang cara

*) Setelah diseminarkan, disarankan agar kata "peranan" dihilangkan sehingga judul Penelitian yang benar adalah: Folklor sebagai Media Dakwah, telaah tentang Makna Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Islam Yogyakarta.

penyampiannya secara lisan. Karena perkembangan dan perjalanan masa, orang yang menguasai cerita rakyat semakin lama semakin langka. Hal ini disebabkan orang-orang yang pandai bercerita dari golongan tua sudah banyak yang meninggal sedang dari generasi mudanya kebanyakan tidak begitu tertarik, sementara disisi lain folklor mempunyai makna dan fungsi tersendiri.

Folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat alat pembantu pengingat.¹ Secara garis besar bentuk folklor dibedakan atas 3 kelompok yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan masih dibedakan lagi atas: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, cerita prosa, puisi rakyat, dan pertanyaan tradisional; folklor sebagian lisan adalah campuran unsur lisan dan bukan lisan misalaya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, upacara, adat istiadat, dan sebagainya.

Menurut Sardanto Cokrowinoto folklor yang baik adalah yang mempunyai nilai. Salah satu dari tujuh macam sifatnya ialah: bersifat didaktis, bersifat kepahlawanan, bersifat keagamaan, bersifat pemujaan, bersifat adat, bersifat sejarah, bersifat humoris.²

Dalam masyarakat sendiri Foklor mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Menurut William R Bascom seperti yang dikutip oleh Danandjaja fungsi folklor ada empat yaitu:

1) sebagai sistim proyeksi (*proyeksi system*) yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan

¹ Danandjaja, James, 1984, *Folklor Indonesia*, Jakarta, Grafiti Press, hal.2.

² Sardanto Cokrowinoto dalam "Yoharni dkk", **Manfaat Foklor bagi Pembangunan Masyarakat**, Seminar Kebudayaan Jawa di Yogyakarta, 1986, hal. 3.

lembaga-lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan; 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.³

Di Warungboto kecamatan Umbul Harjo masih terdapat cerita foklor disebabkan suatu tempat yang bernama Umbul terletak ditepi jalan Veteran yang penuh lalu lintas keramaian kota. Cerita tentang umbul ini masih hidup di kalangan masyarakat karena umbul ini dulunya tempat mandi para raja Kraton. Umbul itu mempunyai areal yang cukup luas namun sebagian telah berubah menjadi bangunan masjid dan rumah penduduk, dan cerita tentang itu masih berkembang. Hampir semua penduduk beragama Islam. Sebagian mengatakan bahwa cerita itu sudah hilang namun tidak berarti mereka menolak foklor karena tidak sesuai dengan budaya mereka Karena Islam memang berlaku secara universal dan untuk semua manusia.⁴

Pepatah yang mengatakan “lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, lain daerah lain adatnya” mengindikasikan bahwa perbedaan satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah menjadi kendala dalam keuniversalan Islam itu. Agama Islam tetap menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam hal keyakinan, segala sesuatu yang bersifat musrik adalah dosa besar dan tak terampunkan. Di samping itu Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda suku bangsa atau berbeda jenis kelamin itu bertujuan untuk saling kenal mengenal, namun tolok ukur kualitas manusia adalah pada tingkat ketakwaannya.⁵

³ Danandjaja Op.cit, hal.19.

⁴ Lihat Surat al-A'raf (7):158.

⁵ Lihat QS.Al-Hujarat 49:13.

B. Masalah

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam adalah agama Universal. Keuniversalannya tetap berlaku dalam budaya lokal yang berbeda-beda. Dalam hal ini perlu gambaran yang jelas bagaimana dapat membuat kesatuan keislaman sementara keadaan dan kondisi setiap daerah tidaklah sama dan luasnya serta juga kebiasaan masing-masing daerah yang berbeda.

Selanjutnya dalam pandangan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar adat istiadat dengan cerita-cerita yang berisi gugon tuhon, mitos serta dongeng-dongeng yang berkembang dalam masyarakat di berbagai tempat dan daerah digolongkan mempersekutukan Allah SWT atau *musyrik*. Namun demikian dalam kenyataannya cerita-cerita dan dongeng-dongeng tersebut tetap ada dan berkembang dalam setiap suku bangsa dalam masyarakat, apakah cerita rakyat tersebut memang semuanya berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat Muslim Yogyakarta, hal inilah yang menjadi pokok masalah yang perlu diteliti lewat penelitian ini, yang meliputi; 1). Apa saja cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Warungboto Yogyakarta. 2). Apa peranan cerita rakyat dalam masyarakat serta apa maknanya. 3). Apakah sampai sekarang cerita rakyat tersebut masih tetap hidup, diyakini akan kebenarannya, diperhatikan, diperlukan dan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Atau cerita rakyat tersebut sudah dianggap punah walaupun nyatanya masih ada tetapi kehadirannya sama dengan tidak ada.

C. Tujuan Penelitian

Mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri atas aneka ragam suku bangsa, kelas,

lapisan, golongan, ras dan yang dapat mempersatukan kebhinekaan tersebut adalah identitas yang bersifat religius Pancasila, maka tujuan melakukan penelitian folklor pada prinsipnya adalah untuk mencari dan memantapkan identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia adalah bersifat religius tau Ketuhanan yang Maha Esa.⁶ Di samping itu juga untuk mengetahui potensi yang tersimpan dalam budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sosial, sopan santun dan agama.

Sampai sekarang identitas tersebut masih belum terbentuk secara final, bahkan sering kali masih mengalami goncangan. Oleh karena itu identitas Bhinneka Tunggal Ika tersebut perlu dibina agar dapat tumbuh menjadi lebih mantap. Untuk merealisasinya dilakukan dengan cara "memahami" tenaga-tenaga kehidupan yang berasal dari berbagai folklor daerah atau suku kelas, lapisan, golongan dan lain-lain. Akhirnya berbagai folklor itu kelak akan terpadu menjadi kebudayaan Indonesia.⁷

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pengumpulan data penelitian cerita rakyat meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum:

1. Pengumpulan cerita rakyat bertujuan untuk pengembangan kebudayaan yang unsurnya terdiri dari kebudayaan daerah dengan masyarakatnya yang muslim.
2. Untuk mempererat ukhuwah islamiyah antar suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang adat istiadat dan tradisi yang berbeda.
3. Untuk menumbuhkan rasa saling mengenal satu sama lain sebagai warga Muslim khususnya.

⁶ Danandjaja, James, 1984, Folklor Indonesia, Jakarta, Grafiti Press, hal.183.

⁷ Ibid, hal. 184.

Tujuan khusus:

1. Untuk menginventarisir dan merekam cerita rakyat yang hidup di masyarakat Islam.
2. Untuk mengetahui variasi folklor yang berkembang dalam masyarakat Islam.
3. Untuk mengetahui apakah cerita rakyat itu masih dianggap sebagai pengendali sosial dan dakwah sehingga masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Apabila sudah bergeser maka sejauh mana pergeserannya.

D. Manfaat penelitian.

Mempelajari dan melakukan penelitian folklor sangat besar manfaatnya untuk pendidikan dan pembentukan pribadi, sebab dengan berbekal pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk mengetahui situasi masyarakat yang diteliti, apalagi untuk negara Indonesia yang dihuni oleh banyak suku bangsa. Dalam penjelasan UUD 45 pasal 32 berbunyi: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya". Kebudayaan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Salah satu hambatan dalam memajukan kebudayaan nasional dewasa ini adalah ketidakmampuan kita memahami cara berpikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dari kelompok masyarakat lain. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan penelitian folklor sehingga akan tercipta suasana saling mengenal antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Dengan demikian hasil penelitian dapat dipakai untuk mendukung usaha saling memahami latar belakang budaya masyarakat Indonesia yang memang eraneka ragam. Selanjutnya hasil penelitian folklor dapat dipakai untuk membantu pemerintah dalam

usaha pembinaan kepribadian dan pendidikan moral dan sosial budaya bangsa Indonesia ke arah yang santun dan berakhlak.

Akhirnya dengan melakukan pengumpulan cerita rakyat hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang kuat, baik, jujur. Selanjutnya dapat pula sebagai suatu publikasi dalam masyarakat di dalam atau luar suku bangsa pendukungnya. Dengan demikian usaha ini dapat dipakai untuk saling kenal mengenal serta mendukung pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk serta yang paling penting adalah sebagai bahan utama pada *keberhasilan dakwah islamiyah*.

E. Metode penelitian.

Untuk memperoleh data yang akurat dari informan yang memahami masalah yang diteliti maka peneliti mencari dan menetapkan informan pangkal (key informan), yaitu pihak yang sangat paham terhadap apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu cerita rakyat dan peranannya dalam masyarakat Muslim. Informan pangkal inilah yang memberi petunjuk tentang masalah yang akan diteliti, dan informan lain yang penting untuk diwawancarai. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara.

1. Observasi

Yang diamati dalam hal ini adalah:

- a. Lingkungan fisik dan bukti peninggalan cerita rakyat misalnya: makam, masjid, ~~polon~~, dan bangunan lainnya.
- b. Lingkungan sosial dari bentuk cerita rakyat yakni sering dan tidaknya tempat tertentu

dikunjungi masyarakat, kepercayaan apa yang terkandung dan sebagainya.

c. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan bentuk cerita rakyat misalnya kegiatan apa saja (upacara atau pemujaan) dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut.

2. Wawancara.

Dalam mengumpulkan data lapangan pertama sekali dilakukan hubungan *rapport*, yaitu hubungan yang erat dan harmonis saling mempercayai dengan informan. Bentuk wawancara untuk keperluan penelitian folklor ini menggunakan dua macam cara yakni wawancara yang tidak terarah (*non directed*) dan wawancara yang terarah (*directed*). Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberi para informan kesempatan yang banyak untuk memberi keterangan. Wawancara cara ini penting karena informan dapat memberikan keterangan umum dan keterangan yang tidak terduga-duga yang tidak diketahui jika ditanyakan dengan wawancara terarah. Pada tahap berikutnya setelah mendapatkan gambaran umum mengenai bentuk cerita rakyat yang hendak diteliti kemudian menggunakan wawancara terarah. Dalam wawancara ini daftar pertanyaan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk tertulis dan diusahakan agar jawaban informan tidak melantur kemana-mana.

Setelah mendapatkan data maka data tersebut perlu diuji kebenarannya, antara lain dengan cara mengeceknya kepada informan lain dengan pertanyaan yang sama. Cara lain adalah dengan melihat kenyataan berdasarkan pengamatan di lapangan dan dari bentuk bukti peninggalan dari cerita rakyat tersebut. Pada saat menguji kebenaran dilakukan dengan hati-hati, taktis dan tidak memberikan kesan tidak percaya kepada informan terdahulu. Selain itu menghargai waktu seorang informan. Selalu diusahakan

agar waktu wawancara tidak mengganggu pekerjaannya. Sebelum mulai wawancara dicatat segala keterangan mengenai pribadi informan antara lain nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamat.

Lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di Warungboto Kcc.Umbulharjo Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat beberapa cerita rakyat yang sebagian belum diteliti. Selanjutnya alasan dipilihnya judul "Fungsi cerita rakyat terhadap kehidupan masyarakat muslim di Warungboto Yogyakarta" adalah berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini secara administratif termasuk wilayah kota, daerah basis muslim namun secara kultural masih mengikuti beberapa tradisi lama termasuk cerita-cerita rakyat. Kemudian dengan adanya pergeseran cara berpikir akibat kemajuan teknologi dan modernisasi dikhawatirkan cerita rakyat yang semula hidup di kalangan masyarakat akan menjadi kurang populer lagi. Hal ini mungkin saja terjadi sebab makin langkanya orang yang menguasai cerita rakyat disamping akibat pengaruh teknologi modern. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh akan dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Ruang Lingkup Penelitian.

Karena banyaknya bagian dari folklor maka dalam penelitian kali ini hanya akan dibatasi salah satu bagian saja yaitu cerita rakyat. Dalam pengelompokan ini cerita rakyat termasuk kelompok folklor lisan cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat sendiri masih dibagi lagi atas tiga bagian yaitu: (1) mite, (2) sage, (3) legende.

Menurut pengamatan Cokrowinoto di Jawa Tengah terdapat macam-macam jenis cerita rakyat yaitu: mite, legende, dan sage. *Mite* adalah cerita tentang kehidupan dewa-dewi di kahyangan atau makhluk halus lainnya.⁸ Dalam cerita itu dikisahkan para dewa-dewi atau makhluk halus lainnya itu dipersamakan dengan manusia yang mengalami suka duka, benci cinta, rindu dendam, dan sebagainya. Kenyataannya bahwa cerita atau dongeng yang berbentuk mite ini acapkali bercampur dengan bentuk lainnya baik legende maupun sage. Contohnya cerita tentang Nyai Roro Kidul. *Sage* ialah cerita tentang kegagahberanian seseorang. Seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan sakti biasanya selalu dihormati dan dikenang sepanjang masa walau sudah meninggal. Bahkan terhadap mereka itu dibuatkan cerita yang aneh-aneh yang sering tidak masuk akal karena hormat mereka kepadanya. Misalnya cerita Aji Saka. *Legende* yaitu cerita yang ada hubungannya dengan sejarah kejadian atau keanehan alam, seperti suatu negeri, munculnya suatu pulau, lenyapnya suatu kota dan sebagainya.

Judul penelitian ini "Fungsi cerita rakyat terhadap kehidupan masyarakat Muslim Yogyakarta. Dari judul ini dapat diketahui bahwa penelitian meliputi 2 hal yaitu (1) mengumpulkan dan mencatat cerita-cerita yang terdapat di kalangan masyarakat Warungboto Yogyakarta. Selanjutnya tahap ke (2) adalah mengkaji apakah sampai sekarang cerita rakyat tersebut masih tetap hidup, diyakini akan kebenarannya, diperhatikan, diperlukan dan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Atau cerita rakyat tersebut sudah dilupakan, dihilangkan/dibrantas dianggap punah walaupun nyatanya masih ada tetapi kehadirannya sudah tidak

⁸Cokrowinoto, Sardanto, 1986, Manfaat Foklor Bagi Pembangunan Masyarakat, Makalah pada seminar Kebudayaan Jawa di Yogyakarta 23-26 Januari 1986.

diperhatikan lagi.

Jika dalam pengumpulan data dijumpai cerita yang menyimpang dari sejarah misalnya cerita informan tentang kejadian pada masa Sultan Agung dan berhubungan dengan Sunan Kalijaga. Hal ini merupakan keterangan informan yang harus dicatat apa adanya dan dalam analisa diberi catatan.

F. Studi Pustaka.

Menurut Danandjaja cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana untuk mencari ketunggalan budaya Indonesia. Dalam tulisannya ia mengemukakan : Bahwa para ahli folklor telah mengetahui bahwa diantara berbagai suku bangsa di Nusantara terdapat persamaan *tale types* (kesatuan-kesatuan cerita) atau *tale motif* (unsur-unsur kesatuan cerita). Untuk menjelaskan masalah ini terdapat banyak teori yang pada garis besarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu teori-teori *monogenesis* (satu asal) dan teori-teori *polygenesis* (banyak asal). Teori-teori yang tergolong *monogenesis* menganggap bahwa terjadinya persamaan disebabkan oleh penyebaran atau difusi dari suatu kesatuan cerita (*plot*) atau motif cerita dari suatu tempat ke tempat-tempat lain⁹. Teori ini pun menganggap bahwa suatu motif hanya diciptakan satu kali pada masa tertentu pula. Sementara itu teori-teori *poligenesis* menganggap bahwa terjadinya persamaan disebabkan oleh hasil penemuan-penemuannya sendiri (*independent invention*) atau ejaan (*parallel invention*).

Cerita rakyat punya manfaat karena di dalamnya terkandung unsur pendidikan yang memuat ajaran tentang moral atau nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya. Nilai-nilai

⁹ Dananjaya, James, 1984, *Folklor Indonesia*, Jakarta: PT. Grafiti Press, hal. 11

inilah yang dipakai pedoman untuk bertingkah laku atau berbuat bagi masyarakatnya. Dengan demikian cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana untuk menjaga, melestarikan, dan menanamkan nilai-nilai atau norma-norma pada generasi berikutnya. Selanjutnya dari penanaman nilai-nilai ini dapat dipakai sebagai pengendali sosial yang mengatasi konflik sehingga mewujudkan ketentraman dan kedamaian hidup dalam masyarakat.¹⁰ Selanjutnya ia mengutip pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa ada empat cara untuk melaksanakan pengendalian sosial yaitu:

1. Mempertebal keyakinan warga akan kebaikan adat istiadat (nilai atau norma).
2. Memberi ganjaran bagi masyarakat yang taat kepada adat istiadat.
3. Mengembangkan rasa malu dalam warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat.
4. Mengembangkan rasa takut dalam warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman dan kekerasan.

Salah satu contoh dari cara mempertebal keyakinan warga akan kebaikan adat istiadat melalui apa yang disebut dengan sugesti sosial. Dalam hal ini kebaikan adat istiadat ditunjukkan kepada warga masyarakat dengan dongeng atau cerita rakyat tentang kepahlawanan, kejujuran, kebaikan dan lain-lain. Dengan cara ini masyarakat dapat mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga mempertebal keyakinan pada warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat. Cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma ini penting untuk ditanamkan pada masyarakat, karena sistem nilai menentukan arah kehidupan individu. Manusia dalam bertindak tidak terlepas dari pertimbangan dan pemikiran nilai tertentu, dan

¹⁰ Rostiati, Anik, 1992, *Cerita Rakyat di daerah Rembang: Kajian awal tentang fungsi cerita*

maksudnya seseorang dalam memutuskan untuk bertindak akan mempertimbangkan terlebih dahulu. Dalam mempertimbangkan nilai-nilai tertentu akan dijadikan landasan untuk mengambil keputusan atau kelakuan manusia

Folklor khususnya cerita rakyat perlu digali sebab folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasa penting (dalam satu masa) oleh folk (masyarakat) pendukungnya.¹¹

Dalam makalah yang ditulis oleh Padmopuspito disebutkan bahwa cerita rakyat Jawa dibagi menjadi 30 buah motif yaitu: (1) mimpi, (2) angka tujuh, (3) kena teluh, (4) asal mula nama sesuatu, (5) manusia menjadi binatang, (6) si hungsu, (7) menyabung ayam, (8) asal mula padi, (9) perkawinan manusia dengan bidadari, (10) menyembunyikan pakaian, (11) pembuangan bayi, (12) membuat karya besar, (13) lama-membuat sesuatu, (14) kekejaman ibutiri, (15) pura-puramau diperistri untuk mengetahui kelemahan calon suami, (16) kebodohan, (17) raja memerintahkan rakyatnya mempersembahkan seseorang untuk santapannya, (18) binatang mempunyai sifat manusia, (19) tuah benda, (20) pembuangan anak laki-laki, (21) setia kepada suami, (22) cerita lingkaran, (23) manusia menjadi benda, (24) manusia beranak binatang, (25) nyawa bertempat pada sesuatu, (26) menggagalkan usaha seseorang, (27) tipu supaya musuh membukan paruh, (28) kena tenung, (29) benda menjadi binatang, (30) lidi sakti.¹²

11

rakyat pada Masyarakat Pendukungnya, Balai Kajian Jarah Nitra, Yogyakarta, hal.2.

¹¹ Dananjaya, J, Ibid, hal.17.

¹² Padmopuspito, 1986, *Motif-motif cerita Rakyat Jawa*, Makalah Ceramah, Jarahnitra, 11 Agustus, hal.8.

Untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan folklor (cerita rakyat dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, dengan bahasa lainnya yaitu **media dakwah** maka diperlukan perekaman berbagai cerita rakyat yang tersebar di daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa Indonesia Hasil perekaman itu bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh serta yang lebih penting lagi adalah sebagai bahan dan strategi dakwah yang lebih mengena dengan sasaran dakwah di mana masyarakat mayoritasnya adalah Muslim. Pengumpulan cerita rakyat di daerah-daerah tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi anggota masyarakat pendukungnya saja, akan tetapi dapat pula disebarluaskan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan agar dimengerti apa yang terkandung di dalamnya

G. Kerangka teori.

Cerita rakyat sebagai bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan rakyat secara lisan dan turun temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, amanat, dan hiburan. Kapan cerita rakyat itu lahir dan siapa penciptanya tidak diketahui lagi, sejak lahir sampai tumbuh berkembang dirasakan sebagai milik bersama Cerita rakyat yang penyebarannya dilakukan secara lisan maka pada perkembangannya sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan versi yang berbeda-beda karena setiap penutur mempunyai kecenderungan menambah, mengurangi, bahkan mengubah.

Dalam cerita rakyat terkandung pesan sebagai inti pokoknya tetapi cara penyampaiannya dibuat sedemikian rupa sehingga mengasyikkan pendengarnya. Pesan penyair, a.c.

dan amanat ini ditujukan pada generasi penerusnya yang berisi nilai-nilai luhur untuk menanamkan moral dan budi pekerti yang baik. Pada umumnya isi cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan, kesetiaan, kepahlawanan, kejujuran, kesabaran, ketekunan, pertentangan antara yang baik dan jahat, mengingatkan tentang sejarah agar manusia mawas diri, sabar, tabah, dan perbuatan baik lainnya. Nilai-nilai ini memberikan landasan tentang apa yang tidak boleh dilakukan, dibuat dan dikerjakan. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat diakui sebagai yang menentankan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku bagi masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerita rakyat yang mengandung nilai luhur tersebut dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dalam tindakan sosialnya (bersikap). Dalam penelitian ini akan dicoba menggunakan teori tersebut sebagai arahan berfikir. Penggunaan dirasa cukup karena membantu dan membimbing peneliti dalam memecahkan masalah.

Sehubungan dengan hal itu maka dalam penelitian teori tersebut hanya difungsikan untuk melihat seberapa jauh pengaruh cerita rakyat terhadap masyarakat pendukungnya, namun dalam penggunaannya teori ini mungkin tidak dapat digunakan sepenuhnya maka dengan demikian teori ini masih bersifat tentatif.

H. Jadwal kegiatan.

Penelitian direncanakan berlangsung selama 6 bulan dengan tahapan kerja sbb:

1. Tahap I persiapan menyusun desain dan Instrumen Pengumpulan data selama 1 bulan
2. Tahap II pendalaman teoritik dan studi kepustakaan satu bulan : bulan II
3. Tahap III pengumpulan data selama dua bulan yaitu bulan III dan IV

4. Tahap IV pengolahan dan analisa data satu bulan yaitu bulan V
5. Tahap V diskusi dan seminar serta penyusunan laporan satu bulan yaitu bulan VI diserahkan pada pertengahan bulan November 2001.

I. Pelaksana Penelitian.

Penelitian ini bersifat individual yang dikerjakan oleh Drs.Sufaat Mansur, Staf pengajar Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

J. Dana Penelitian.

Pembiayaan penelitian berasal dari DIP PPTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Anggaran 2001

BAB II

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

Lokasi wilayah penelitian diambil daerah Warungboto Kecamatan Umbulharjo. Penetapan Wilayah ini didasarkan pada tingkat/kualitas keagamaan, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan sosial budaya.

A. Keadaan Keagamaan

Warungboto di Umbul Harjo merupakan suatu daerah kalurahan yang dianggap kuat islamnya, karena sejarahnya daerah ini selalu dihubungkan dengan daerah santri yang terkenal dengan 3K yaitu Kauman, Kotagede dan Karangakajen. Luas wilayahnya 82,46 Ha, dibatasi sebelah utara kelurahan Mujamuju, sebelah Selatan : kel. Pandeyan, sebelah barat : kelurahan Tahunan, sebelah timur Kecamatan Kotagede.

Kalurahan Warungboto jaraknya hanya 250 m dari pusat pemerintahan kecamatan, berpenduduk 10.013 jiwa terdiri dari WNI : 8.011 jiwa dan WNA : 2 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga: 1.827 KK.

Sekalipun penduduknya hampir semuanya Muslim tetapi kerukunan hidup beragama adalah baik dan cukup mantap. Masyarakat umumnya sudah memahami bahwa beragama itu hak asasi seseorang yang tidak bisa dipaksakan, sehingga daerah Warungboto juga telah ditempati oleh penduduk non Muslim.

Dari 10.013 jiwa penduduk Warungboto mayoritas mereka beragama Islam. Selainnya secara berturut adalah Katholik, Protestan Hindu 3 orang dan Budha 2 orang. Ada 6 buah Masjid yang ramai dikunjungi oleh jamaah. Pengajian disamping diadakan

di masjid juga diadakan secara bergilir di rumah-rumah penduduk pada setiap malam sabtu dua minggu sekali terutama di RT 29 dan juga pada malam Minggu pada beberapa RT lainnya. Untuk sarana pendidikan agama bagi anak-anak terdapat TPA (Taman pendidikan Al-Qur'an) yang didirikan di rumah penduduk, kemudian beralih ke gedung Sekolah, pendanaan diambilkan dari swadaya masyarakat berupa infak, sedekah dan zakat.

Kalurahan Warungboto merupakan desa yang terus berkembang, terbukti desa ini banyak mempunyai kegiatan-kegiatan secara rutin. Misalnya disebelah timur terdapat Kebun Binatang Gembroloko, sebelah utara terdapat pabrik susu Sarihusada (SGM), dengan beberapa instansi baik instansi pemerintah maupun swasta serta dengan jalan Kusumanegara yang sarat dengan usaha pertokoan dan lainnya. Adapun disebelah barat terdapat sebuah Kampus dan pemukiman penduduk yang sudah menuju kearah kemajuan. Adapun disebelah selatan terdapat terminal Bis yang membawa efek positif dan negatif. Dari segi positifnya keberadaan terminal itu membawa kemakmuran bagi penduduk setempat. Sedangkan segi negatifnya adalah berlimpahnya limbah yang sangat memerlukan penanganan yang sangat khusus disamping keamanan lingkungan yang setiap kali harus diperhatikan.

Melihat Situasi dan kondisi lingkungan yang seperti itu membuat desa ini kehilangan lahan-lahan pertanian, sehingga para petani di daerah itu menjadi berkurang sekali. Hal itu disebabkan masyarakat setempat baik penduduk asli maupun pendatang mempunyai profesi yang berbeda-beda dan hanya sedikit yang bergerak di sektor pertanian.

B. Keadaan Ekonomi.

Semakin menciutnya usaha pertanian penduduk adalah sejalan dengan semakin menyempitnya lahan pertanian baik sawah maupun tegalan. Luas sawah 1/2 tehnis 32 %, perkebunan 0,49 % dan pekarangan 53,92 %. Sekarang sawah semakin kurang karena dibangun untuk perumahan dan warung bahkan dibangun untuk Kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah yakni Universitas Ahmad Dahlan

Dari segi mata pencaharian penduduk desa ini dapat dikatakan daerah yang makmur. Hal ini dapat disaksikan bahwasanya daerah Warungboto sudah menuju daerah yang mandiri. Oleh sebab itu dimungkinkan pelaksanaan zakat semakin meningkat.

Dengan dibukanya Kampus baru tersebut banyak penduduk membuka usaha baru antara lain misalnya warung makan dan minuman, demikian juga usaha foto kopi dan rental komputer. Hanya saja usaha di bidang fotokopi penduduk warungboto kalah bersaing dengan pengusaha pendatang yang mempunyai layanan lebih bagus, tiddak antri dan cepat. Hal ini disebabkan oleh karena tenaga yang profesional, pelayanan yang memuaskan serta modal yang dimiliki oleh pengusaha dari Warungboto terbatas.

Usaha lainnya yang cukup memberi harapan sekalipun bukan semata-mata bentuk usaha ekonomi adalah penyewaan rumah. Penduduk Warungboto cukup beruntung dengan adanya Kampus UAD yang baru itu karena banyak para mahasiswa yang menanyakan tempat tinggal mahasiswa, sehingga banyak warga warungboto segera merehab rumah mereka untuk tempat kos-kosan, jelas hal ini merupakan tambahan penghasilan baru bagi warga setempat.

C. Pendidikan.

Orientasi masyarakat dibidang pendidikan sudah cukup tinggi. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dimana Yogyakarta yang terkenal dengan predikat kota pendidikan. Disamping itu sarana pendidikan baik yang ada diwilayah Warungboto sendiri ataupun di sekitarnya memang mendukung.

Situasi ini sangat mempengaruhi pola kehidupan warga khususnya Warungboto untuk bisa menyekolahkan putra-putrinya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembagian penduduk dilihat dari pendidikan yang diperolehnya adalah sebagai berikut: Belum sekolah 706 orang, Tidak tamat SD/ sederajat 1.074 orang, Tamat SD/ sederajat 1.048 Orang, Tamat SLTP/ sederajat 1.209 orang Tamat SLTA/ sederajat 1.692 orang, Tamat akademi / sederajat 182 orang, Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat 91 orang.

Dengan demikian dilihat dari tingkat pendidikannya maka penduduk desa Warungboto berpendidikan cukup tinggi. Sedangkan faktor pendidikan merupakan salah satu modal untuk bisa memahami perintah zakat yang disyariatkan Islam.

D. Keadaan sosial budaya.

Diantara ciri masyarakat kota antara lain lebih bersifat patembayan, hubungan individu yang satu dengan lainnya kurang erat. Ciri demikian sekilas nampak dalam kehidupan masyarakat Warungboto, ditambah lagi karena latar belakang budaya serta asal-usul penduduk cukup heterogin. Tidak sedikit penduduk Warungboto yang berasal dari luar Yogyakarta. Akan tetapi kalau ditajuki lebih dalam, khususnya dikalangan penduduk asli hubungan antar individu cukup erat. Hal ini antara lain diikat oleh rasa kebersamaan sebagai suku bangsa jawa. Dalam hal-hal tertentu khususnya

yang menyangkut urusan kemasyarakatan, rasa kebersamaan diantara warga penduduk cukup tinggi. Mereka hidup secara rukun dan damai, gotong royong dan bantu membantu dengan tidak memandang suku bangsa ataupun agamanya. Realisasinya antara lain terlihat apabila ada diantara warga kelurahan yang mengadakan perhelatan, pernikahan, demikian pula dikala terjadi kematian. Dalam bidang keamanan lingkungan diadakan ronda malam bagi setiap kepala keluarga dengan tidak ada perbedaan status sosial dll.

Ciri masyarakat patembayan & hubungan individu sekilas nampak dalam kehidupan masyarakat Warungboto. Ditambah lagi karena latar belakang budaya serta asal-usul penduduk cukup heterogin. Tidak sedikit penduduk Warungboto yang berasal dari luar Yogyakarta.

Kalau dilihat lebih dalam, khususnya dikalangan penduduk asli hubungan antar individu cukup erat. Hal ini antara lain diikat oleh rasa kebersamaan sebagai suku bangsa Jawa. Dalam hal-hal tertentu khususnya yang menyangkut urusan kemasyarakatan, rasa kebersamaan di antara warga penduduk cukup tinggi. Mereka hidup secara rukun dan damai, gotong royong dan bantu membantu dengan tidak memandang suku bangsa ataupun agamanya. Realisasinya antara lain terlihat apabila diantara warga yang mengadakan pernikahan demikian pula dikala terjadi kematian. Dalam bidang keamanan lingkungan umpamanya dikenakan ronda malam bagi setiap kepala keluarga dengan tidak dibedakan apakah ia orang ter-pandang ataupun kurang ter-pandang.

Mayoritas penduduk desa Warungboto adalah suku Jawa akan tetapi karena mobilitas penduduk di desa Warungboto cukup tinggi dan warga baru yang masuk menjadi penduduk adalah berasal dari daerah-daerah di Indonesia, maka kemajemukan

budaya penduduk Warungboto kelihatan juga dalam kehidupan sehari-hari, heterogenitas penduduk serta kemajemukan budayanya tidaklah menghambat nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal-hal tertentu solidaritas diantara warga penduduk masih cukup tinggi. Mereka hidup rukun dan damai, gotong royong dan bantu membantu dalam urusan kemasyarakatan masih cukup tinggi seperti dalam urusan kematian, perkawinan, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Para pendatangpun biasanya langsung menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada.

Dengan fenomena sosial seperti ini, tampak bahwa kerukunan hidup masyarakat yang menyangkut kepentingan umum selalu menjadi perhatian bersama.

Sekalipun penduduknya cukup heterogen yang dalam beberapa hal menampakkan budaya aslinya masing-masing, tetapi dalam hidup sosial kemasyarakatannya tinggi sekali. Hidup rukun dan damai gotong-royong, tolong menolong baik diantara penduduk asli, atau dikalangan para pendatang cukup kuat. Urusan kemasyarakatan merupakan perhatian bersama dengan tidak memandang dari mana asal mereka dan apa agama mereka. Hal ini terlihat apabila ada perkawinan ataupun kematian diantara warga desa, bantuan akan berdatangan dari tetangga sekitar. Hal ini sangat sejalan dengan ajaran zakat, diantaranya adalah fungsi ta'awun, tolong menolong khususnya dari para agniya kepada para fuqara dan masakin serta pihak-pihak lain yang sangat membutuhkan.

Kepadatan Penduduk 20 jiwa/km. Penyebaran penduduk merata. Rumah penduduk: Tipe A (Gedung Permanen) 709 buah. Tipe B (Dinding dari Kayu/papan) 188 buah. Tipe C (Dinding dari bambu) 4 buah.

Melihat data ini ternyata mayoritas rumah penduduk di Kecamatan Warungboto masih sederhana yaitu Tipe B. Hal ini sesuai dengan penghasilan rata-

rata perkapita penduduknya juga masih rendah. (Rp.954.647 per tahun) ekonomi sedang, dengan demikian pula prosentase muzakki cukup rendah.

E. Sistem Religi

Dalam masyarakat tradisional terdapat pola pikir bahwa segala sesuatu selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang dianggap ada di sekitar tempat tinggal manusia. Mereka selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup tertentu dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta. Kekuasaan manusia atas alam sangat lemah., kekuasaan tertinggi terletak dalam komponen-komponen kosmologis yang menguasai dan mengatur proses-proses alamiah dan kondisi manusiawi. Menghadapi hal ini orang harus taat, konservatif dan religius.¹

Bagi orang Jawa, pola berpikir seperti itu tampak dalam sistem kepercayaan mereka yaitu kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau *mana* yang disebut *dinamisme* dan kepercayaan bahwa *roh* orang yang meninggal masih berada di sekitar manusia dan mempengaruhi hidup, ini disebut *animisme*.

Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib disebut **benda keramat** dan suci yang dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaliknya ada pula benda-benda keramat yang dapat mencelakakan manusia yang memilikinya. Terhadap benda-benda keramat yang dianggap mendatangkan rejeki, membantu serta melindungi, manusia berusaha memilikinya agar hidup tenang,

¹ Mulder, N., *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981 hal. 51.

dijauhkan dari segala macam petaka, banyak rejeki dsb. Apabila pemilikan benda keramat ini cocok; artinya orang itu mampu memilikinya, disebut *pulung, wahyu dan ndaru*.²

Kepercayaan Terhadap Roh Dan Makhluk Halus

Roh orang meninggal menurut kepercayaan Jawa ada yang suka membantu, tetapi ada juga yang suka mengganggu. *Roh* yang dianggap hidup terus ini dipersonifikasikan sebagai makhluk halus yang disebut *memedi, lelembut, thuyul*. *Memedi* dinamai juga *genderuwo* (kalau ia laki-laki) dan *wewe* (kalau ia perempuan). *Memedi* suka membuat manusia takut. *Lelembut*, adalah *roh* yang menyebabkan orang *kesurupan (masuk)*. *Kesurupan* artinya tidak sadarkan diri karena kemasukan *roh* atau makhluk (*lelembut*) dalam tubuhnya dan berbicara ke sana ke mari yang disebut *ngomyang*. Untuk menyadarkannya perlu didatangkan dukun yaitu orang yang dianggap bisa berdialog dengan makhluk halus, termasuk *lelembut* ini adalah setan dan *dhemit*. Sedang *thuyul* adalah jenis makhluk halus yang wujudnya anak kecil gundul, yang dapat membantu orang (pemilik) untuk mencari uang (biasanya dengan cara mencuri). Untuk menghindari gangguan *thuyul*, maka pada tempat penyimpanan uang diletakkan bawang merah dan bawang putih dan pecahan cermin (*pengilon, Jawa*), potongan rambut dan cabe.

Kepada makhluk-makhluk halus itu, manusia selalu berusaha dan mengisi hubungan baik dengan cara memberikan sajian-sajian yang disebut pula *Caos Dha-har* pada hari-hari tertentu, misalnya hari malam Selasa Kliwon atau malam Jumat

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984, hal. 413

Kliwon.

Upacara Keagamaan Dalam Kepercayaan Orang Jawa

Upacara adat termasuk keagamaan merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan upacara adat itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.³ Upacara tsb merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia⁴ dan timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib. Dalam hal ini manusia dihipnotis oleh suatu emosi keagamaan dan ini merupakan perbuatan keramat; semua unsur yang ada di dalamnya, saat upacara benda-benda sebagai alat upacara, orang-orang yang terlibat dan melakukannya dianggap keramat.⁵

Pada umumnya unsur-unsur yang ada di dalam upacara itu merupakan simbol-simbol yang melengkapi upacara atau kelakuan keagamaan. Simbol-simbol atau lambang-lambang ini berupa sesajen yang wujudnya bisa makanan, bunga atau benda-benda dan juga binatang-binatang seperti ayam atau kepala kerbau dsb. Melalui simbol-simbol ini pemimpin upacara (*dhukun*) akan menguraikan tujuan dan maksud upacara yang sedang diselenggarakan itu.

³ Subagyo, R., Agama Asli Indonesia, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Ciptaloka Caraka 1981, hal. 116.

⁴ Munn, Nancy D. Symbolism In A Ritual Context, Aspect Of Symbolic Action, Handbook of Social And Cultural Anthropology, Chicago: Rand Menally Collage Publishing Company, 1973, hal. 580.

⁵ Koentjaraningrat, *Op.cit.*, hal.241.

Perangkat lambang atau simbol dalam suatu upacara tradisional pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku, memberikan petunjuk betapa sesungguhnya manusia itu mampu membuktikan dirinya berperikemanusiaan.⁶ Bahkan tidak hanya sekedar mengandung makna, akan tetapi juga merangsang orang untuk bersikap atau bertindak sesuai dengan makna lambang, baik lambang *referensial* maupun lambang *kondensasi*.⁷ Bagi orang Jawa, segala sesuatu dihubungkan dengan kekuatan gaib atau *roh halus*, dengan mengadakan upacara yang dilengkapi dengan saji-sajian. Dalam hal ini, ada upacara yang menyangkut kepentingan individu dan kepentingan masyarakat dengan tujuan mewujudkan keselamatan.

Upacara yang menyangkut kepentingan perseorangan dilakukan pada saat ia mengalami proses inisiasi/ pperalihan status, karena saat itu manusia dalam keadaan kritis dan senantiasa mudah mendapat gangguan kekuatan gaib (magic). Itulah sebabnya sebagai penolak *bala* agar orang yang bersangkutan itu terhindar dari gangguan gaib, perlu dilakukan upacara dan selamatan. Termasuk mereka yang dianggap dalam keadaan kritis ini adalah mereka yang sedang **kawin**, wanita hamil dan juga mereka yang meninggal dunia. Agar selamatan itu berhasil, mereka yang sedang dalam proses *inisiasi* itu dikenakan pantangan-pantangan tertentu.

Upacara-upacara yang terpenting bagi orang Jawa yang sedang mengalami proses inisiasi ini antara lain *tinkeban mitoni*, yakni upacara bhamil 7 bulan (terutama hamil pertama kali); *tedhak siten* (turun tanah), yaitu upacara untuk anak

⁶ Geertz, C., *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 52

⁷ Sapir, E., *Symbols, Encyclopedi of The Sosial Science XIII*, New York: Mc.Millan, 1957. hal. 492)

yang baru pertama kali menginjak tanah (dalam kepercayaan orang Jawa, tanah dianggap mempunyai kekuatan gaib). Biasanya upacara dilakukan kalau anak itu sudah berumur 7 bulan. Kemudian menjelang menginjak usia dewasa, yaitu upacara supitan; upacara perkawinan dan yang terakhir upacara kematian.

Upacara yang berkaitan dengan peristiwa kematian: (1) Surtanah yakni upacara yang diselenggarakan saat kematian untuk membuka tanah kubur. (2) Upacara nelung dina, 3 hari sesudah kematian. (3) Upacara mitung dina, 7 hari sesudah hari kematian. (4) Upacara matang puluh dina, 40 hari sesudah meninggal dunia; (5) Upacara nyatus dina, 100 hari sesudah meninggal; (6) Upacara setahun setelah saat kematian disebut *mendhak pisan*; (7) *mendhak pindhho*, dua tahun sesudah meninggal dan (8) Upacara nyewu dina yang diselenggarakan 1000 hari sesudah meninggal. Pada hari yang ke-1000 ini *roh* telah masuk dan berada di alam baka (alam kelanggengan, Jawa).

F. Wilayah Warungboto dan tradisi yang ada.

Warungboto adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Umbulharjo terletak dalam kota Yogyakarta. Pusat pemerintahan yaitu kantor Walikota terletak sekitar satu kilometer saja dari daerah ini. Warungboto terletak ditepi Jalan Veteran dan sebelah Barat kebun Binatang Gembira Loka

Sebagian Muslim Warungboto masih mengikuti tradisi dan melakukan pembakaran menyany sebagai perantara untuk memuja makhluk halus yang dianggap mempunyai kekuatan gaib serta menghormati arwah leluhur. Penghormatan ini diwujudkan dalam bentuk sesaji dan selamatan, serta ngirim arwah nenek moyang.

Selamatan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi misalnya pada saat seseorang akan menyelenggarakan hajjat (punya kerja). Di bidang pertanian penduduk Warungboto tidak melaksanakan selamatan *wiwit* dan *garap siti*. Selamatan yang dilakukan hanyalah yang tidak ada hubungannya dengan pertanian tetapi untuk kepentingan pribadi yaitu selamatan yang berhubungan dengan daur hidup seseorang. Misalnya mitoni yaitu selamatan wanita hujung, bayi lahir, khitanan, perkawinan dan kematian.

Selamatan yang berhubungan dengan khitanan dan perkawinan ujudnya tergantung dari kemampuan orang yang membuat selamatan tersebut. Orang yang baru meninggal selamatan dilakukan *pitung dino, 40 dino, 100 dino*, dan nyewu. Pada umumnya selamatan yang dianggap penting adalah *pitung dino, satus dino* dan nyewu. Selain yang tiga ini dilakukan hanya sekedarnya bahkan sudah jarang dilakukan.

Selamatan yang dilakukan untuk kepentingan umum adalah *bersih lepen* karena di Warungboto ini memang ada kali. Selain itu setahun sekali melakukan *irim donga*. Bagi masyarakat di Warungboto masih ada kebiasaan melakukan ziarah kubur pada sebelum puasa, membersihkan kuburan.**

BAB III

FOLKLOR DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

A. Asal usul dan Perkembangan Folklor

Dewasa ini tidak banyak para ahli ilmu sosial pada umumnya, khususnya para ahli antropologi di Indonesia yang melakukan penelitian tentang folklor. Tokoh folklor ini ialah Prof. Dr. James Danandjaja yang mulai menggeluti bidang folklor khususnya folklor Jawa sejak menyusun tesis Pasca Sarjana di program folklor pada jurusan Antropologi di Universitas California di Berkeley, Amerika Serikat. Ia telah berhasil mengumpulkan karya-karya mengenai folklor Jawa sekitar 800 buah dan pada tahun 1972 diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *An Annotated Bibliography of Javanese Folklor*. (James Danandjaja, tt: 3).

Di Indonesia ini cukup banyak tersimpan bahan pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan folklor. Kebanyakan bahan folklor ini dikumpulkan atau ditulis oleh para pegawai pemerintah jajahan pada sekitar abad 17 sampai abad 18: yaitu baik pemerintahan jajahan Belanda seperti J.A. Bakkers yang menulis tentang suku-suku bangsa di Sulawesi; G. Heywering, menulis beberapa suku bangsa di Timor; A. van Ekris, yang menulis tentang gerakan Kakean di Seram; J.J. de Hollander, seorang sarjana sastra yang mengumpulkan bahasa Melayu dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, maupun para pegawai pemerintah jajahan Inggris seperti W. Marsden yang menulis tentang kebudayaan suku-suku bangsa di Sumatra; T.S. Raffles, yang banyak menulis tentang kebudayaan Jawa, yang disusunnya menjadi dua buku yang tebal dan J. Crawford

yang banyak menulis tentang kebudayaan orang Jawa Tengah dan juga Yogyakarta. Dalam menyusun kebudayaan orang Indonesia, khususnya kebudayaan orang Jawa ini dibagi menjadi tiga ilid. Yang pertama membicarakan kebudayaan jasmani, yang dibagi di dalam: permainan, arsitektur, pakaian dan alat-alat; kedua membicarakan tentang bahasa dan kesusasteraan Jawa, Makasar, Melayu, Bugis dan agama-agama di Indonesia, dan buku ketiga membicarakan tentang organisasi kemasyarakatan dan hukum adat di Indonesia (Koentjaraningrat 1961: 31 - 39).

Dalam hidup bermasyarakat bberlaku satu tatanan atau pranata yang mengatur tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat. Demikian tatanan aatau nnorma ini sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai, yyakni uukuran baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya sseseorang iitu melakukan perbuatan dalam rangka mencukupi kkebutuhan hidupnya (Sunoto 1983: 41).

B. Pengertian folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan ssuatu kkeolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun ddi antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat". (James Danandjaja 1984: 2)

Berdasarkan pendapat JHarold Brunvand dalam bukunya yang berjudul *The Study of American Folklore: An Introduction* (1968), dikemukakan bahwa Folklor itu dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu (1) *Folklor* Lisan yang diperinci atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, ppepatah ddan lain sebagainya), pertanyaan tradisional (tekateki), ssanjak rakyat, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian atau

lagu-lagu rakyat; (2) Folklor sebagian Lisan, seperti keyakinan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan lain sebagainya; (3) Folklor bukan lisan, yang terperinci atas bangunan arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, obat~batan tradisional, yang semua ini termasuk kelompok materiil, sedang yang bukan materiil, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional, musik rakyat dan lain sebagainya.

C. Ruang Lingkup.

Berdasarkan pengertian di atas, pembahasan ini membatasi diri pada folklor lisan dalam kehidupan orang Jawa. Dari istilah yang digunakan jelas menunjukkan bahwa folklor lisan ini adalah sebagian kebudayaan yang terdapat ddalam ssuatu mmasyarakat yang pewarisannya ssecara tturun-temurun melalui bahasa lisan, antara mulut ke mulut dan disini akan mencakupi juga ungkapan tradisional.

Hal ini dilakukan karena; kedua unsur folklor lisan ini mempunyai peran yang nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu sebagai anggota kolektif atau masyarakat mmelalui "isi" yang ada dalam ungkapan tradisional dan cerita prosa rakyat tadi. Yang kedua, dalam ungkapan tradisional dan juga cerita prosa rakyat seperti dongeng, tersimpan gagasan-gagasan, ide-ide, ccita-cita dan juga nilai-nilai, dan lain sebagainya. Gagasan-gagasan, ide-ide, nilai-nilai ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang amat bersifat abstrak, yang ada di dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup serta memberi jiwa kepada masyarakat. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sistem budaya (Koentjaraningrat 1980: 201). Alasan yang ketiga adalah bahasa rakyat atau logat atau dialek telah dibicarakan

tersendiri dalam bagian yang lain. Oleh sebab itu dalam forum ini saya tidak akan banyak membicarakan, juga syair-syair atau parikan serta nyanyian rakyat. Walau dalam pembicaraan nanti mungkin akan saya singgung.

Orang Jawa yang dimaksud di sini adalah individu-individu yang hidup sebagai pendukung kebudayaan Jawa, sedangkan pengertian "kehidupan" yang digunakan di sini adalah menyangkut aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat termasuk di dalamnya hubungan (interaksi) sosial antara individu-individu sebagai warga atau anggota masyarakat; juga hubungan antara individu dengan masyarakatnya, norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dan lain sebagainya.

Jadi yang dimaksud dengan "kehidupan orang Jawa" dalam pembicaraan ini adalah semua aktivitas yang dilakukan orang Jawa sebagai anggota masyarakat yang saling berinteraksi atau berhubungan satu dengan lainnya dalam setiap waktu; juga hubungan mereka dengan masyarakatnya, yang kesemuanya itu bertumpu pada sistem nilai budaya yang berlaku bagi orang Jawa. Menyinggung istilah sistem nilai budaya Koentjaraningrat (1974: 32) mengatakan: "Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia".

Berdasarkan lingkup di atas, ingin kita melihat sampai seberapa jauh kegunaan folklor lisan (ungkapan tradisional, cerita atau dongeng rakyat) bagi orang Jawa.

Selain itu adanya keperluan-keperluan tiap individu dalam masyarakat, ada pula keperluan dari golongan atau sekelompok khusus yang sering juga berbeda dengan yang lain dan berbeda dengan adat-istiadat atau norma-norma dari masyarakatnya. Bahkan ada juga di antara mereka yang sengaja menentang adat-istiadat atau norma-norma. Mereka inilah yang disebut dalam bahasa asing *deviants* (Koentjaraningrat 1977:207).

Bila semua itu terjadi, maka akan mengakibatkan timbulnya ketegangan sosial seperti konflik yang seterusnya akan mengguncangkan ketenangan, kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat itu. Keadaan seperti ini bila tidak bisa diatasi akan memudarkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu; juga identitas dan kepribadian masyarakat atau bangsa. Dengan adanya ketegangan sosial (konflik) yang tidak bisa teratasi itu menyebabkan orang tidak mau percaya lagi pada kekuatan dan kewibawaan nilai-nilai atau norma-norma. Karena itu perlu diusahakan dan dijaga kelangsungan hidup nilai-nilai, ukuran yang telah disepakati bersama oleh sebagian besar warga masyarakat.

Untuk mengatasi ketegangan sosial (konflik) yang mungkin terjadi karena kelakuan para *deviants* atau juga untuk menjaga kelangsungan hidup nilai-nilai itu, bisa dilakukan melalui sistem yang disebut sistem pengendalian sosial. Dalam hal ini Soerjana Soekanta (1981) mengemukakan bahwa sistem pengendalian sosial dapat diartikan sebagai suatu proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bertujuan untuk mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai. Selanjutnya dijelaskan bahwa sistem pengendalian dapat dilakukan oleh pribadi terhadap pribadi lainnya atau mungkin dilakukan oleh pribadi terhadap suatu kelompok tertentu, atau juga oleh suatu kelompok terhadap pribadi. Semua ini merupakan proses pengendalian sosial

yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari walaupun hal ini tidak kita sadari. Dengan demikian sistem pengendalian sosial ini secara ideal bertujuan untuk mencapai atau mewujudkan ketenangan, kedamaian dan ketenteraman hidup bersama dalam masyarakat. Ada beberapa cara pengendalian sosial.

Bagi setiap masyarakat yang menghendaki kelangsungan hidup nilai-nilai dan norma-norma, juga orang Jawa secara tidak disadari telah melakukannya melalui sistem pengendalian sosial, dengan usaha preventif tanpa paksaan, antara lain melalui dongeng-dongeng yang diturunkan orang tua-orang tua kepada anak cucu atau guruguru sekolah rakyat (sekarang sekolah dasar) kepada murid-muridnya; atau juga melalui ungkapan-ungkapan bila orang tua menasihati atau berbicara tentang sesuatu yang penting kepada anak-anaknya yang sudah dewasa.

Dalam masyarakat Jawa, juga suku-suku bangsa lain di Indonesia, sesuatu tindakan, kelakuan atau perbuatan yang "*baik*" itu adalah perbuatan yang tidak menyimpang dari "*nilai*" atau norma yang telah disepakati bersama dan yang dijadikan pedoman perbuatan kelakuan individu-individu sebagai anggota masyarakat. Ukuran perbuatan yang "*baik*" menurut pandangan orang Jawa adalah mau bekerja sama, saling tolong-menolong, saling bergotong royong dengan sesama warga masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat orang harus bersikap "*rukun*" dengan tetangganya dan dengan sesama anggota masyarakat. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mau "*rukun*" dikategorikan sebagai "*wong sing ora lumrah*" (orang yang tidak sewajarnya).

Agar tidak dikatakan "*wong sing ora lumrah*" atau "*ora lumrah wong*" ini, mereka harus mau melakukan kewajiban-kewajiban sosial yang telah ditentukan atau bersumber pada nilai-nilai atau norma-norma. Berlaku rukun berarti menghilangkan ketegangan

masyarakat dan atau menjaga keselarasan hubungan-hubungan sosial antara individu-individu (H. Geertz 1961: 146). Sementara itu Franz Magnis Suseno (1984: 39) mengatakan bahwa tuntutan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang mengganggu kerukunan dalam masyarakat harus dicegah.

Dalam masyarakat yang *rukun* itu mengharap agar orang memperhatikan kepentingan sosial atau masyarakat. Namun hal ini bukan berarti bahwa orang tidak boleh mempunyai kepentingan pribadi. Dalam hal ini ingin diwujudkan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok. Prinsip kerukunan ini memberi kemungkinan kepada orang Jawa untuk memperlihatkan suatu sikap sosial tanpa sekaligus harus merelakan kepentingan-kepentingan pribadi dalam hati (Franz Magnis Susena 1984: 58).

Seperti telah diutarakan di atas bahwa wujud dari kerukunan ini adalah gotong royong, tolong menolong yang dikalangan orang Jawa sebut *sambatan* atau *sambat-sinambat*, yang maksud dan tujuannya untuk membantu meringankan beban baik moril bahkan juga materiil seseorang; gotong royong kerja bakti yang oleh orang Jawa disebutnya dengan istilah *gugur gunung*, yang biasanya bertujuan untuk bersama-sama memperbaiki parit, jalanjalan, dan sebagainya. Demikianlah perbuatan ini merupakan wujud kerukunan dan kewajiban moral yang berdasarkan solidaritas di antara individu-individu sebagai anggota masyarakat yang dalam pelaksanaannya tentu tidak menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku. Orang atau individu yang tidak mau bergotong royong dianggap oleh masyarakatnya sebagai "*wong sing ora gelem rukun*" (orang yang tidak mau rukun) dan ia adalah "*wong sing ora lumrah*" atau "*ora lumrah wong*". Orang yang semacam ini dianggap tidak mengindahkan nilai-nilai dan dikhawatirkan akan

mengganggu ketenangan masyarakat atau menimbulkan konflik.

Dalam konsepsi "*rakun*" ini tidak dikenal perbedaan tegas antara individu-individu sebagai anggota masyarakat, seperti kedudukan, pangkat, kepandaian dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat JJawa bila ada orang menonjolkan kedudukan, pangkat, dan kepandaian dianggap sebagai orang yang dinilai kurang baik. Sebab orang seperti ini biasanya hanya memperhatikan keuntungan pribadi dan berusaha untuk maju sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita peroleh pengertian bahwa konsep kerukunan ini pada intinya menuntut usaha-usaha untuk mencegah adanya kelakuan yang menyeleweng dan nilai-nilai atau norma-norma yang bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial atau konflik dalam masyarakat. Bagi masyarakat atau orang Jawa "*sikap rakun*" ini akan dinilai "*baik*": karena dengan sikap ini berarti orang mau memperhatikan dan menghargai kepentingan orang lain. Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda: disatu pihak individu berada di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharapkan dari padanya sikap rukun dan memberi sanksi pada kelakuan yang tidak sesuai, dan di satu pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan (Franz Magnis Suseno 1984: 52).

Di samping prinsip kerukunan, pada masyarakat atau orang Jawa juga disebutkan bahwa orang yang "*baik*" adalah orang yang mengerti *tata-krama*, *tata-sopan santun*, dan *tata-susila*. Nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku bagi orang Jawa itu menunjukkan bahwa orang-orang yang seperti itulah yang "*baik*". *Tata-krama* dan lain sebagainya itu akan mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Dengan *tata-krama*, *sopan santun* itu orang muda atau "*orang bawahan*" harus memberikan sikap hormat kepada orang tua atau atasannya. Sebaliknya orang tua atau atasan ini harusnya bersikap mau melindungi,

membimbing sebagai "*hapak*" terhadap anak-anaknya. Kalau hal semacam ini bisa dilakukan, maka akan tercipta keselarasan sosial yang akan menjamin ketenteraman, ketenangan dan suasana damai dalam hidup bermasyarakat.

Rupa-rupanya bagi orang Jawa mungkin juga suku-suku bangsa yang lain di Indonesia, tata-krama itu merupakan pranata atau tata sosial yang seharusnya dilakukan apabila seseorang itu berinteraksi dengan orang yang lain, apalagi dengan orang tua atau atasan, seperti pimpinan, kepala suku dan lain sebagainya. Tata-krama ini dapat digunakan sebagai ukuran atau "nilai" terhadap kelakuan individu-individu. Maksudnya, untuk dikatakan ia orang "*baik*" maka ia akan berlaku sopan santun, bertata-krama pada waktu melakukan hubungan dengan orang lain. Tetapi sebaliknya apabila ia melakukan tindakan di luar tata-krama, maka dikalangan orang Jawa ia disebut "*wong ora nggenah*": "*wong ora ngerti aturan*", "*wong ora njawani*" dan sebutan lain yang negatif sifatnya. Kalau dalam masyarakat terdapat "*wong ora njawani*" dan *ian' se-q-ya*. yang dianggap kelakuannya menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma, maka pelestarian nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan kesepakatan bersama, tidak mungkin atau sulit untuk dilakukan. Mereka harus dicegah atau dikembalikan agar kembali pada tatanan nilai atau nilai-nilai itu, agar kembali "*nggenah*": "*ngerti aturan*" atau "*njawani*"

Tampaknya konsepsi-konsepsi "*rukun*" dan "*tata-krama*" itu merupakan konsepsi dasar dalam kehidupan orang Jawa, yang bersumber pada nilai-nilai, ukuran tertinggi yang disepakati bersama. Konsepsi "*rukun*" dan "*tata-krama*" ini lebih diperkuat karena pola cara berpikir orang Jawa yang berdasarkan pada konsep *nrima*, *rila* dan *sabar*. *Nrima* atau *narima* menunjukkan sikap yang menekankan "*apa yang ada*" pada kenyataan hidup kita, menerima segala sesuatu yang ada dalam hidup, baik yang bersifat materiil maupun

kewajiban moral yang dibebankan pada kita oleh sesama manusia. Kemudian "*ri-la*" merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup sempurna. *Rila* merupakan penyerahan diri yang terwujud dalam perbuatan-perbuatan dan sikap hidup yang tetap. *Rila* ini menuntut suatu tekad untuk mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Sedang *sabar* merupakan sikap manusia sebagai akibat *nrima* atau *rila* tadi. Hanya orang yang *nrima* dan *rila* akan menjadi *sabar* (De Jong 1976: 19 - 20). Akan tetapi perlu saya kemukakan di sini bahwa sikap *nrima*, *rila* dan *sabar* yang dimiliki orang Jawa ini bukan berarti orang tidak mau berusaha untuk maju atau sikap seperti ini merupakan penghambat kemajuan. Justru dengan konsep ini orang akan bersikap *ngati-ati*, *eling* dan *waspada*, agar cita-cita dan tujuan dapat tercapai, sering menimbulkan konflik dalam masyarakat. Yang dimaksud mental mencerobos itu ialah mentalitet yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan, berusaha dari permulaan secara langkah-demi langkah (Koentjaraningrat 1974: 51).

Hal di atas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam kehidupan orang Jawa, katakanlah, identitas orang Jawa dan juga menunjukkan watak atau kepribadian orang Jawa. Hidup "*rukun*" dan "*bertata krama*" untuk memberi hormat pada dasarnya merupakan pengakuan hak dan *kewajiban* yang dimiliki setiap orang atau individu. "*Rukun*" dan "*tata krama*" ini merupakan perbuatan yang mengandung nilai (yang baik) yang kemudian dijadikan norma atau adat istiadat. Dengan demikian "*nilai*" ini merupakan unsur mutlak norma (Sunoto 1983: 41).

Ada beberapa usaha yang biasa dilakukan orang Jawa untuk mencegah tumbuhnya ketegangan sosial (konflik) dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai (budaya) yang merupakan kesepakatan bersama. Cara-cara itu dilakukan lewat simbol-simbol budaya

yang bersifat semu. Adalah merupakan salah satu sifat orang Jawa bila mengatakan sesuatu kepada orang lain tidak "*terus terang*", tetapi mereka sampaikan lewat simbol-simbol budaya. Hal ini barangkali disebabkan oleh prinsip "*rukun*" dan "*tata krama*" yang telah saya kemukakan. Dengan prinsip ini orang akan lebih mengutamakan "*rasa*" dalam menghadapi orang lain. "*Rasa*" tentang bagaimana ia bicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain itu. Kalau ini sampai terjadi maka akan timbul ketegangan atau konflik. Demikian cara yang biasa dilakukan bahkan sering digunakan dalam hidup sehari-hari adalah melalui ungkapan-ungkapan atau *paribasan*, dan untuk menanamkan nilai-nilai, menjaga dan melestarikan nilai-nilai bisa dilakukan lewat dongeng-dongeng atau cerita prosa yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu bahwa ungkapan itu termasuk folklor lisan. Namun pengertian ungkapan itu sendiri sulit untuk diberikan, kecuali kalau kita mengartikan sebagai "*kumpulan kata yang mempunyai arti*". Arti yang dikemukakan oleh ungkapan itu biasanya bersifat semu yang perlu dimengerti oleh lawan bicara. Pada umumnya sifat ungkapan ini positif, mengandung unsur pendidikan atau pembinaan mental etika. Yang jelas ungkapan ini merupakan sarana pengendali sosial, agar dalam masyarakat itu tidak terjadi ketegangan sosial atau konflik atau juga dipergunakan sebagai suatu cara bagaimana orang Jawa menyampaikan norma-norma dengan tidak secara langsung (IDKD 1985/1986: 2).

Cerita prosa rakyat seperti dongeng-dongeng itupun dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga, melestarikan dan menamakan nilai-nilai atau norma-norma pada individu-individu sebagai warga masyarakat terutama para generasi angkatan penerus. Dalam hal ini William Bascom menunjukkan fungsi cerita atau dongeng rakyat: (1)

sebagai sistem proyeksi, yakni mencerminkan angan-angan atau gagasan-gagasan, ide-ide kelompok; (2) sebagai sarana pengesahan pranata-pranata dan sistem budaya; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi (Soepanto 1977/ 1978: 2).

Sifat dongeng yang merupakan bagian dari folklor lisan ini antara lain cara penyampaianya secara lisan dari tutur kata orang, "anonim", tanpa pengarang, dan menjadi milik bersama atau kelompok dan lain sebagainya. Bahkan di sini ditegaskan oleh Danandjaja 1984: 92). Bahwa paling tidak ada 9 sifat atau ciri dongeng rakyat (folklor lisan), antara lain (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut; (2) bersifat tradisional; (3) mempunyai beberapa variasi; (4) bersifat anonim; (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama; (7) bersifat pra logis, yaitu mempunyai logika sendiri; (8) merupakan milik bersama atau kolektif; dan (9) bersifat lugu, polos, dan bahkan terlalu spontan.

Pada umumnya isi cerita atau dongeng rakyat itu mengandung nilai-nilai ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan, kesetiaan, baik terhadap orang tua maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu ada juga isi dongeng itu tentang pemujaan terhadap arwah leluhur atau nenek moyang, dewadewa, dan lain sebagainya. Dari isinya, dongeng rakyat ini dapat dibedakan atas (1) dongeng keramat dan (2) dongeng pelipur lara.

Yang dapat kita kategorikan dongeng-dongeng keramat adalah mite atau mitos. Cerita mite ini dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang memilikinya (Danandjaja tt: 13). Cerita atau dongeng mitos ini memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelakuan, tindakan, dan perbuatan sekelompok orang. Inti ceritanya ialah

lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan kesucian. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Lewat mitos ini pula manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, langit, dan sebagainya. Dan kiranya dapat kita ketahui bahwa fungsi dongeng mitos ini antara lain memberikan daya kekuatan manusia untuk dapat ambil bagian dengan alam sekitarnya; memberikan kesempatan guna menyambung hidup dan menjamin kesuburan bertepatan dengan aneka macam peristiwa, serta memberikan pengetahuan tentang dunia (van Peursen 1976: 41).

Dalam dongeng-dongeng mite ini adakalanya diambil leluhur sebagai tokohnya. Di sini manusia mencari asal mula kehidupannya dan peristiwa-peristiwa kehidupannya melalui tokoh leluhur yang dihormatinya. Orang Jawa mengenal leluhurnya sebagai cikal bakal yang menurunkan dan membuka tempat untuk hidup manusia. Dasar-dasar identitas dan kepribadian komunitas atau kelompok diberikan oleh cikal bakal yang telah menjadi leluhur. Pertalian di antara anggota kelompok yang berdasarkan prinsip kerukunan dan tatakrama juga diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya.

Demikian cerita atau dongeng mite itu disampaikan pada saatsaat dan dalam peristiwa-peristiwa suci atau keramat yang kusuk. Adapun yang menyampaikan biasanya *jurukunci*, *dhukun* atau salah seorang di antara mereka yang dianggap keturunan tokoh yang dimitoskan itu. Sebagai contoh dongeng Ki Ageng Wonolela, tokoh leluhur yang membuka desa Pondok Wonolela, Kalurahan Widodomartani, Ngemplak Sleman, Yogyakarta.

Dongeng tentang Ki Ageng Wanalela itu disampaikan dalam upacara Saparan. Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wanalela yang diselenggarakan setahun sekali, tepatnya

pada bulan Jawa Sapar yang jatuh sebelum bulan purnama. (Giatut Murniatmo: 1987:7-9).
Demikian dongeng-dongeng mite yang lain, yang dikenal orang Jawa. misalnya dongeng tentang Nyi Ratu Kidul, penguasa lautan kidul yang disebut-sebut mempunyai hubungan dengan raja-raja Mataram (Jawa). Mitos Ratu Kidul ini dikenal hampir di sepanjang pantai selatan pulau Jawa seperti Karangbolong, Cilacap, Pelabuhan Ratu di Jawa Barat, khususnya di kalangan nelayan yang hidup sehari-harinya mencari ikan di laut.

Di samping dongeng mite, orang Jawa juga mengenal dongeng legende, yakni dongeng tentang asal mula terjadinya sesuatu atau daerah. Dongeng legende ini kadang-kadang bisa dimasukkan dalam jenis dongeng keramat, dan itu tergantung pada kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Bahkan ada kalanya dongeng tentang asal mula sesuatu ini (legende) dihubungkan pula dengan dongeng mite atau sebaliknya. Berbeda dengan dongeng mite, dalam dongeng legende ini yang dijadikan tokoh adalah tokoh-tokoh (manusia) yang mempunyai kekuatan luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib atau makhluk-makhluk ibhalus, jin dan lain sebagainya, tetapi tidak dianggap suci. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal ini (Danandjaja tt: 13). Isi dongeng ini pada umumnya menonjolkan sifat-sifat kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kesungguhan niat untuk mencapai cita-cita walau dengan cara apapun, dan lain sebagainya.

Demikian dongeng-dongeng yang tempo dulu pernah dan sering saya dengar lewat tutur nenek-nenek saya menjelang saat tidur antara lain "*Timun Emas yang dikejar Buto Ijo*", "*Jaka Kendhil*"; "*Keong Emas*", "*Brambang Bawang*", "*Kleting Kuning*", "*Cindhelaras*" dan sebagainya. Isi ceritanya sekitar kejujuran, kesetiaan, kesengsaraan, tetapi yang kemudian diakhiri dengan kebahagiaan. Seperti "*Timun Emas*" yang dikejar mau

dimakan Buto Ijo, lari meninggalkan desa dan ibunya, yang akhirnya berhasil terhindar dari ancaman Buto Ijo. Bahkan Buto itu tewas. Akhu dongeng ini Timun Emas bertemu dengan seorang ksatria, yang kemudian diajak *mulih* di istana. Begitu juga "Kleting Kuning" yang dengan kejujuran, kesedihannya dan kesengsaraannya akhirnya bisa bertemu dengan Andhe-Andhe Lumut, yang ternyata Panji Asmara Bangun putra raja Jenggala. Sedang Kleting Kuning adalah Galuh Candrakirana, istri Panji Asmara Bangun sendiri.

D. Prinsip-prinsip pokok dalam folklor lisan.

1) Pada umumnya isi folklor lisan seperti ungkapan dan juga dongeng-dongeng rakyat baik dongeng yang berupa mite, legende, maupun pelipur lara mencerminkan gagasan-gagasan, ide-ide atau cita-cita kelompok masyarakat, dalam hal ini adalah orang Jawa, yang dalam kehidupan sehari-hari berwujud sebagai nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman perbuatan, kelakuan dan tindakan individu-individu sebagai anggota masyarakat.

2) Folklor lisan (ungkapan dan dongeng) dalam kehidupan orang Jawa merupakan pengendali sosial yang bertujuan untuk mengajak warga masyarakat agar memathui nilai-nilai atau norma-norma; atau dengan kata lain untuk mencegah tindak dan perbuatan warga masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma, sehingga tercipta suasana rukun, tenteram dan damai.

3) Folklor lisan, terutama ungkapan tradisional atau tradisi lisan dalam kehidupan orang Jawa berlaku sebagai sarana simbolis untuk mengatakan sesuatu yang bertujuan mendidik, memberi wejangan, nasihat, tuladha kepada seseorang. Dengan cara ini maka

emosi seseorang dapat dikendalikan dan kerukunan pun tetap terjaga.

4) Folklor lisan dalam hal ini ungkapan dan dongeng rakyat merupakan sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang merupakan kesepakatan bersama, sebagian besar warga masyarakat yang dijadikan pedoman perbuatan, kelakuan individu-individu sebagai anggota masyarakat.

5) Dalam kehidupan orang Jawa folklor lisan dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertebal identitas dan kepribadian, kebenaran dan keyakinan nilai-nilai yang merupakan kesepakatan bersama tadi.

6) Folklor lisan dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan moral tanggung jawab pada individu-individu anggota masyarakat yang sedang membangun.

BAB IV

CERITA RAKYAT DI WARUNGBOTO

A). Cerita Rakyat di Warungboto

Beberapa Cerita foklor yang masih da di Warung boto adalah sbb.

1. Warungboto.

Mengenai asal usul warungboto dan siapa nama danyang yang mulai membuka daerah ini, tidak ada yang tahu secara lengkap. Namun mengenai asal nama warungboto, diketahui bahwa dahulunya pemuka masyarakat mengorganisir orang-orang atau warga masyarakat untuk membuat batu-bata secara bersama-sama. Kemudian hasil buatan batu-bata tersebut diberikan kepada pemimpin masyarakat sebutlah lurah desanya. Batu-bata yang telah dikumpulkan tersebut karena hampir tiap hari distorkan oleh warga maka bukan berarti gratis tanpa ada upah atau ganti jasanya oleh Lurah Desa. Penggantian atau jasa dari bata tersebut tidak selalu berupa uang alias tidak dibeli langsung pakai uang dengan harga tertentu akan tetapi masyarakat diberi beras, minyak kelapa atau lainnya kepada warga yang membawa batu-bata tersebut dan kepada mereka dipersilahkan meminta atau mengambil apa yang mereka butuhkan dari kepala desa. Dengan pelaksanaan seperti ini maka terkenallah ia menjadi nama desa yaitu warungboto hal ini masih berlangsung sampai sampai tahun 1965.

2. Umbul.

Di Warungboto kecamatan Umbul Harjo masih terdapat cerita folklor disebabkan suatu tempat yang bernama **Umbul** terletak ditepi jalan Veteran yang penuh lalu lintas keramaian kota. Cerita tentang umbul ini masih hidup di kalangan masyarakat karena umbul ini dulunya tempat mandi para raja Kraton. Umbul itu mempunyai areal yang cukup luas namun sebagian telah berubah menjadi bangunan masjid dan rumah penduduk, dan cerita tentang itu masih berkembang. Hampir semua penduduk beragama Islam. Sebagian mengatakan bahwa cerita itu sudah hilang namun tidak berarti mereka menolak folklor karena tidak sesuai dengan budaya mereka. Karena Islam memang berlaku secara universal dan untuk semua manusia.¹

Menurut cerita yang berkembang, konon Umbul ini dahulunya adalah bangunan tempat pemandian raja atau Sultan dengan permaisuri dan pengasuh serta selir-selirnya. Artinya salah satu tempat hiburan raja. Raja menyaksikan permaisuri dan isteri-isterinya mandi di Umbul tersebut. Bangunan Umbul ini sekarang tepat ditepi sebelah Timur Jalan Veteran. Bangunan bersejarah ini sekarang tinggal bekas-bekasnya saja namun masih terlihat tinggalan sejarahnya dan masih ada juga orang berkunjung walaupun tidak banyak dan tidak terlalu sering. Konon menurut cerita penduduk pula bahwa umbul ini dibangun sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana ke-I. Sesuai dengan namanya di Umbul tersebut ada mata air. Kepercayaan terhadap mata air di Umbul ada yang menganggap keramat sehingga menimbulkan upacara bersih lepen, dan mata air Umbul dijadikan tempat nadar.

¹ Lihat Surat al-A`raf (7):158.

Seperti telah disebutkan di atas tentang asal nama Warungboto yaitu mengumpulkan batu-bata yang kemudian diganti dengan berbagai kebutuhan hidup, kemudian selanjutnya setelah terkumpul bata tersebut dalam jumlah banyak maka dibangunlah suatu bangunan tempat pemandian yang bernama Umbul, itulah yang menjadi asal usul nama daerah Umbul Hardjo.

Pernah terjadi di Umbul ini Becak naik ke atas tembok sekitar 10 m, masyarakat menjadi geger karena mustahil jika becak bisa naik sebab lebar tembok tersebut lebih kecil dari lebar badan becak namun kenyataannya becak telah berada di puncak. Masyarakat sebagian meyakini bahwa hal tersebut adalah karena penjaga Umbul telah melakukan sesuatu sehingga banyak orang datang ke sana dan mempercayai bahwa umbul tersebut masih keramat. Akan tetapi tusut punya usut becak tersebut adalah milik seseorang yang telah memperkosa sehingga oleh Pemuda orang tersebut dihukum dan becaknya dinaikkan ke atas umbul sehingga tidak bisa diambil kembali. Sekaligus maksud para pemuda adalah agar orang-orang mempercayai kembali kekeramatan Umbul tersebut.

3. Banguntapan.

Banguntapan adalah nama sebuah kampung. Asal muasal nama ini diambil dari nama orang. Menurut penuturan orang-orang Warungboto, Umbul yang terletak di jalan Veteran itu ada hubungannya dengan Banguntapan yaitu daerah Gedongkuning sebelah timur Gembiraloka. Di daerah Banguntapan tersebut terdapat alun-alun. Alun-alun sebagai perangkat Kraton juga mempunyai kelengkapan lainnya seperti gedung pertemuan, pohon beringin dll. Dahulu menurut sejarahnya daerah ini adalah pusat kekuasaan yang dipimpin oleh seorang Pangeran yang bernama Banguntapa semasa

Panembahan Senopati. Dia seorang raja yang gagah berani dan sukses membangun negerinya. Karena itulah maka daerah ini diberi nama dengan Banguntapan, diambil dari nama pemimpin atau tokohnya yang dihormati Banguntapa.

4. Gua siluman.

Menurut rencana untuk memudahkan hubungan dengan pusat kekuasaan di Kraton yakni di dekat Ngasem maka dibuat terowongan dari Umbul. Rencana tersebut belum terwujud namun tiba-tiba ada terowongan di alun-alun Banguntapan, sehingga terowongan itu diberinama dengan Gua Siluman. Menurut sebagian informan bahwa terowongan itu dibuat sebagai tempat pertahanan dalam kerajaan.

5. Linggan.

Di daerah Warungboto dahulunya memang pabriknya batu bata, bahkan hampir setiap rumah mempunyai kegiatan membuat bata. Linggan adalah sebuah nama tempat yang berasal dari lingga yang artinya perangkat untuk membakar batu bata. Lokasi ini berada di perempatan sebelah timur Terminal Umbulharjo. Memang dahulunya tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pembakaran batu-bata yang cukup besar diantara pembakaran batu-bata lainnya sehingga terkenal dengan nama Linggan

6. Janturan.

Janturan adalah nama sebuah kampung. Daerah ini adalah tempat latihan dan persiapan penduduk dalam mempersiapkan binatang aduannya untuk dibawa ke medan pertempuran atau lokasi adu binatang. Biasanya agar binatang aduannya lebih ganas dan

menang dalam pertandingan binatang tersebut dibuat mabuk yaitu dengan cara di “jantur” membalik tubuhnya dengan digantung yaitu kaki ke atas dan kepala ke bawah, hal ini membuat binatang menjadi mabuk dan galak dalam pertarungan. Perbuatan ini dilakukan baik terhadap jangkrik maupun ayam jago. Dibalik kegiatan ini yaitu menjantur binatang aduan namun ada artinya yaitu siap-siap untuk diadu, ayam dan jangkrik sampai mabuk dan bertarung menjadi galak. Berdasar cerita itu maka menjadilah ia sebagai nama tempat yaitu janturan yang oleh masyarakat sekarang daerah tersebut diberi nama dengan Jalan Prof.Dr.Soepomo SH. Di jalan ini sekarang telah berdiri kampus Universitas Ahmad Dahlan Unit Janturan.

Di perempatan Janturan ini ada suatu cerita yang berkembang pada sebagian masyarakat bahwa ada makhluk halus penjaga tempat tersebut. Di sana ada suatu tempat yang disebut dengan “**Batu Lesung**” di mana orang-orang sering tabrakan di perempatan Janturan. Kemudian batu lesung tersebut dipindahkan, tetapi tidak berapa lama kemudian batu lesung kembali ke tempat tersebut lagi, karena ada yang menghuninya. Dengan adanya cerita ini maka orang yang tahu akan sangat berhati-hati berjalan melewati perempatan janturan tersebut, namun bagi yang tidak tahu dan ngebut maka disitulah terjadi tabrakan.

7. Kalangan

Kalangan adalah nama kampung juga. Tempat ini asal muasalnya tempat orang menyabung ayam ataupun adu jangkrik. Di sini banyak orang menonton acara tersebut. Pengaturan tempatnya dibuat sedemikian rupa yaitu dengan membuat lingkaran Penonton melingkar menyaksikan kegiatan sabungan ayam tersebut. Adapun yang ada di dalam lingkaran tersebut hanyalah yang punya ayam saja sedangkan orang yang

melihat harus berada di luar lingkaran. Dari kegiatan sabung dengan suasana melingkar inilah disebut kalangan sehingga menjadi nama kampung. Lokasinya yaitu disebelah kampung Barat Janturan (tempat menggantung binatang aduan) dan disebelah utara kampung Sidikan (tempat menyidik) orang menyabung.

Sekarang kegiatan tersebut sudah jarang adanya bahkan menurut informan Harjosewojo sudah tidak ada lagi.

8. Sidikan.

Sidikan adalah nama sebuah dusun di sebelah selatan Warungboto. Di daerah Warungboto dahulunya hidup masyarakat dalam keadaan guyub, penuh kerukunan dan sering ada kegiatan hiburan menurut kebiasaan setempat. Hiburan itu antara lain adalah mengadu binatang. Binatang yang diadu adalah ayam bahkan juga jangkrik. Kegiatan adu binatang tersebut diamati juga para pemuka masyarakat kalau-kalau mungkin menimbulkan dampak-dampak negatif sehingga daerah tersebut di sebut sidikan. Jadi nama ini diambil dari sidik artinya melihat atau menyelidiki atau tempat orang mengintai suatu perbuatan tertentu dari orang lain.

9. Batu Gadjah (Kali Gadjah Wong).

Di sebelah timur Warungboto terletak kebun binatang Gembiraloka. Dahulunya di sana ada sebuah batu besar yang oleh masyarakat dinamai batu gajah. Di sekitar daerah tersebut orang sering mandi dan bahkan memandikan hewan peliharaan mereka. Lama kelamaan airnya menjadi banyak sehingga semakin banyak pula orang mandi ke sana dan memang di sana adalah kali sehingga kali tersebut dinamai kali gajah wong.

10. Makam Ketos.

Di daerah warung terdapat banyak pemakaman atau kuburan tidak kurang dari 7 buah makam. Di warungboto tengah yaitu RT 29 saja terdapat dua buah makam yang satu bernama makam tengah dan satu lagi sebelah utara bernama makam Ketos.

Ada suatu cerita yang populer dalam masyarakat warungboto tentang makam Ketos yaitu selalu terdengar orang main wayangan di makam tersebut. Bagi masyarakat Warga masyarakat sekitar makam itu bahkan yang agak berjauhanpun suara wayang terasa enak didengar dan jelas sekali sehingga orang sangat tertarik untuk mendatangi asal suara tersebut. Selanjutnya orang-orang yakin betul bahwa ada saja orang yang menanggapi wayang dengan dengungan gamelan yang menggetarkan tempat sekitarnya di Makam Ketos itu. Lalu orang beramai-ramai berkunjung kesana, namun apa yang terjadi ialah setelah beberapa lama menikmati wayangan tersebut orang berada atau duduk di atas kijing makam, tidak ada yang terjadi di makam tersebut. Kemudian orang-orang yang menonton itu lalu ketakutan dan berdiri bulu roma kemudian lari pulang. Namun pada waktu lain jika terdengar lagi suara wayangan orang-orang menjadi tertarik lagi untuk menyaksikannya tanpa mengingat akhir dari peristiwa tontonan tersebut. Itulah suatu keunikan makam ketos menurut cerita mBah Darmo dan Bapak Suharto.

11. Wedon.

Cerita tentang Wedon ini, berkembang dari mulut pada banyak orang di Warungboto, terutama yang sudah berumur tua. Mereka mengetahui betul dan mengingat legenda tersebut. Diceritakan bahwa di sebelah makam tengah di dekat pohon bambu terdapat suatu blumbang. Di lokasi tersebut orang sering melihat sesuatu benda

atau berupa makhluk berwarna putih, benda tersebut lalu berubah dan lama-lama kelamaan membesar, kemudian besar lagi dan teruds menghilang. Tatkala proses pembesaran makhluk putih tersebut ibarat gani atau kantung beras yang kecil menjadi besar, waktu itu orang tidak merasa aneh atau takut. Tetapi rasa ketakutan yang menjadi-jadi adalah pada waktu makhluk tersebut hilang sehingga langsung membuat berdiri bulu roma orang yang mengalaminya. Kadaan ini terjadi biasanya setelah magrib atau di malam hari. Menurut penuturan masyarakat setempat hampir setiap orang Warungboto diweruhi (dilihatkan) makluk tersebut jika lewat ditempat itu.

Akibatnya orang tidak berani jalan ditempat tersebut sendirian atau malam hari. Cerita ini dalam masyarakat berkembang dengan sebutan “orang menghilang”.

12. Bayen.

Di kalangan masyarakat Warungboto dilakukan berbagai macam slametan terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Selamatan yang berhubungan dengan wanita mengandung sudah jarang dilakukan hanya ada satu dua yang melakukan slametan pada saat kandungan mencapai usia 7 bulan disebut *tingkep*. *Tingkep* tidak hanya dilakukan pada waktu mengandung anak pertama tetapi juga pada waktu mengandung anak kedua dan seterusnya. Selanjutnya pada waktu bayi lahir dibuatkan *brokohan*. Ujud *brokohan* nasi ditaruh disebuah piring dengan lauk *srandeng*, kedelai dan telur. Pada waktu menanam *ari-ari* ada ketentuan yaitu bila yang lahir tersebut bayi perempuan maka ari-arinya ditanam pada arah sebelah kanan pintu tetapi bila yang lahir bayi laki-laki ari-arinya dditanam pada arah sebelah kiri pintu. Penanaman *ari-ari* disertai uang logam dan beras. Di sekeliling tempat untuk menanam *ari-ari* diberi pagar bambu dan

dipasangi pelita yang dinyalakan hingga bayi tersebut berumur *selapan*. Pada waktu bayipuput (lepas tali pusarnya) dibuatkan selamatan yang disebut *sepasaran*. Sajian *sepasaran* berupa tumpeng *gadhangan*. Pada kesempatan ini nama bayi tersebut diumumkan. Selamatan selanjutnya dilaksanakan pada saat bayi berumur *selapan* (35 hari). Pada kesempatan ini dibuatkan *gadhangan*. Selain itu untuk ari-ari dibuatkan *bathok bolu* yaitu tempurung kelapa yang pada bagian bawahnya diberi lubang. *Bathok bolu* ini diisi nasi *gadhangan* kemudian dihadiahkan kepada dukun yang menolong kelahiran bayi tersebut. Selanjutnya setiap *wetomnya* bayi itu dibuatkan *among-among* berupa nasi *gadhangan* yang dibagikan kepada anak-anak tetangganya.

Pada saat bayen atau kelahiran bayi ini dalam masyarakat Warungboto masih ada kebiasaan membaca serat *Ambyo* di rumah orang yang kehajatan, cerita yang dibacakan dari serat *Anbyo* menurut Siswo Atmojo bukan Nabi Yusuf melainkan adalah Kisah Nabi Idris seorang Nabi yang cerdas, beliau bisa melihat neraka dan masuk surga. Tradisi ini di kalangan masyarakat disebut *ambyan*

Tradisi seperti ini masih umum dilakukan sampai akhir tahun 70an dan sekarang hanya tinggal satu dua keluarga yang masih melaksanakan yaitu yang tinggal di sekitar Masjid Ta'awwanul Muslimin.

Adapun slamatan untuk kematian berupa mitung dino, patang puluh dino dan nyewu masih ada dilakukan, bahkan menurut Hardjosewodjo bakar menyan malam selasa kliwon masih ada di Warungboto bagian Selatan

13. Cerita Candhikala.

Cerita Candhikala adalah suatu cerita dongeng yang menggambarkan adanya makhluk halus yang selalu menggoda makhluk manusia bahkan binatang bahkan mengigit sampai mati, namun tidak terasa sakitnya. Candhikala ini keluar bisanya pada waktu maghrib tiba bahkan peris pada saat mata hari terbenam. Chandikala juga bisa membuat pencuri menjadi takut dan gagal mencuri. Suatu ketika seekor Harimau yang sangat lapar dan lelah, tertidur lelap di kandang kambing. Harimau merasa kena perangkap Candhikala, di saat itu pula pencuri beroperasi mencuri kambing dan pencuri langsung mengangkat harimau yang sedang tidur itu karena disangka kambing. Harimau mengira dia diangkat oleh Chandhikala sehingga dia diam saja. Sementara si pencuri mengira yang diangkatnya pada malam hari itu adalah kambing besar. Setelah hari berjalan siang ketahuan bahwa yang diangkat adalah harimau maka pencuri lari tunggang langgang bahkan semaput. Cerita semacam ini sering didongengkan oleh orang tua kepada anaknya. Agar si anak tidak keluar pada waktu tertentu terutama di saat mata hari terbenam karena saat itu banyak chandikala, sehingga si anak sudah masuk rumah, tidak bermain-main lagi. Bahkan bisa ikut sholat magrib berjamaah bersama keluarga.

14. Mbah Bayan.

Mbah bayan adalah sosok pemuka masyarakat yang diidolakan di warungboto. Mbah Bayan ini sesungguhnya adalah orang yang berperan sebagai perangkat desa yang zaman Belanda disebut Kabayan. Sosok orang ini dikenal dan dihormati oleh masyarakat Warungboto. Orangnya suka memberi dan menolong. Setiap akan

menghadapi hari lebaran (riaya) Mbah Bayan suka membagi-bagi uang kepada masyarakat. Salah seorang turunan mBah Bayan yang dikenal masyarakat juga sebagai orang dermawan adalah Bapak Cipto, dia merintis membangun Masjid sampai berdiri sehingga Masjidnya diberi nama "Taawanul Muslim" artinya pertolongan umat Islam.

Mbah bayan juga berfungsi sebagai sosok pembina moral umat. Ia secara bersama dengan Mbah Abdul Kohar seorang ulama yang berasal dari kauman menggiatkan pengajian. Orang warungboto diajak menghadiri pengajian Abdul Kohar ke Kauman bahkan sekali-kali Abdul Kohar juga datang ke Warungboto. Kegiatan pengajian atau peningkatan pengetahuan dan pembinaan moral agama pada masa itu cukup asing dan belum semarak seperti sekarang ini. Nama mbah Bayan dan mBah Abdul Kohar masih menjadi ingatan yang tak terlupakan oleh orang Warungboto sebagai sosok pemuka masyarakat yang berjasa, khususnya dalam pembentukan moral umat. Bahkan dengan cara perlahan-lahan tokoh ini bekerjasama dengan unsur lainnya berusaha menghilangkan sabung ayam, perjudian dan lainnya diganti dengan kegiatan baru termasuk menyemarakkan pengajian dengan berbondong-bondong diajak melihat-lihat kampung Kauman sambil pengajian.

Dari 14 cerita ini dapat digolongkan sbb:

1. Yang mengandung aspek nilai sebagai pengesahan suatu pranata atau lembaga adalah cerita yang mengisahkan asal mula nama tempat. Termasuk golongan ini adalah cerita yang berjudul asal mula nama Warungboto, Asal mula nama Dusun Kalangan, Asal mula nama Dusun Janturan, Asal mula nama Dusun Sidikan, Cerita asal mula nama Lingsan., serta cerita tentang mata air Umbul.

2. Yang mengandung aspek nilai sejarah yaitu: Asal mula Kali Gadjah wong, Cerita asal mula nama dusun Banguntapan,
3. Yang mengandung aspek nilai keramat yaitu: Cerita asal mula nama Makam Ketos, Cerita tentang Mbah Bayan, Kepercayaan terhadap mata air Umbul yang dianggap keramat lalu menimbulkan upacara Bersih lepen,
4. Yang mengandung nilai pendidikan, yaitu Cerita tentang tradisi Bayen untuk mendo'akan anak agar seperti nabi Idris dan cerita tentang Chandikala.

Untuk tendensi cerita, sasarannya ditujukan untuk umum yaitu anak-anak maupun orang dewasa. Menurut sifatnya cerita rakyat di Warungboto termasuk legende yaitu cerita yang ada hubungannya dengan sejarah kejadian atau keanehan alam misalnya terjadinya suatu negeri, kota, tempat dan lain sebagainya. Barangkali kejadian yang sebenarnya tidak demikian tetapi oleh si pembuat cerita dikaranglah sebaik-baiknya. Lebih-lebih bila ada peninggalan masa lalu, seolah-olah benar-benar seperti kejadian sesungguhnya. Yang termasuk legende adalah asal-usul terjadinya tempat, desa dan mitos nama dll.

Cerita rakyat di Warungboto yang menimbulkan upacara adat hanyalah yang berkaitan dengan bayen (kelahiran bayi) dan kepercayaan terhadap Umbul oleh sebagian penduduk dianggap keramat lalu menimbulkan upacara bersih lepen (kali).

Upacara tradisional sebagai jenis folklor mempunyai **fungsi** tertentu karena di dalamnya terdapat perangkat berupa sesaji dll. Sesaji merupakan simbol atau lambang bermakna positif. Simbol atau lambang ini mengandung norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga bisa dipakai pengendali sosial (*social control*) dan pedoman berperilaku bagi masyarakat

pendukung upacara tersebut. Nilai, aturan, dan norma-norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada sesuatu yang Maha Tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional berupa Bayan dan bersih lepen ini di Warungboto mengandung fungsi norma sosial, pengendali sosial, media sosial dan pengelompokan sosial. Fungsi upacara dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai pengendali sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standart*), dan pengelompokan sosial (*social alignment*)².

Bila diamati cerita rakyat di Warungboto ada yang sebagai saksi peristiwa masa lalu. Dengan kata lain cerita rakyat dapat memberi informasi kepada generasi berikutnya tentang apa yang dilakukan oleh leluhurnya jaman dahulu. Selain itu cerita rakyat memuat pesan-pesan yang baik sehingga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kluhur dan budi pekerti yang baik pada masyarakat. Disamping itu cerita rakyat di Warungboto juga dapat berfungsi sebagai alat pengesahan suatu pranata dan pencerminan angan-angan suatu kolektif sebab cerita rakyat tersebut ada yang mencerminkan asal-usul nama tempat. Dengan demikian secara umum cerita rakyat juga berfungsi sebagai saksi peristiwa masa lalu; sarana pendidikan; alat pengesahan suatu pranata dan pencerminan anganangan suatu kolektif.

c).Respon masyarakat terhadap cerita rakyat.

Dari 16 judul cerita rakyat ternyata tanggapan masyarakat terhadap masing-masing berbeda. Untuk cerita yang isinya menyangkut asal mula tempat atau asal mula suatu

negeri, tanggapan masyarakat hanya terbatas pada sekedar untuk pengetahuan saja. Sedang cerita rakyat yang isinya menyangkut sejarah yaitu Kali Gadjahwong, Banguntapan, Makam Ketos sampai sekarang masih dianggap punya kekhususan oleh sebagian masyarakat. Menurut keterangan juru kuncinya hingga sekarang masih ada penduduk yang ziarah ke Makam Ketos namun selalu berkurang dan semakin sedikit.

Cerita rakyat yang masih berlanjut hanyalah tentang Chandhikala dan wadon saja di samping tradisi Bayen dan kematian yang masih ada walaupun serba sedikit. Salah seorang guru TK yang masih berusia muda berpendapat bahwa cerita Chandhikala masih digunakan.

Masyarakat pada umumnya dan generasi tua khususnya masih percaya terhadap keberadaan cerita rakyat tersebut sedang bagi yang berpendidikan di sini contohnya seorang guru menganggap bahwa cerita rakyat ini sebagai pengetahuan saja. Mengingat jumlah penduduk yang berpendidikan hanya sebagian kecil maka boleh dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Warungboto masih meyakini cerita rakyat yang ditindaklanjuti dengan kebiasaan bercerita di sekolah untuk anak TK dan oleh orang tua sebagai dongeng tidur di samping sebagai sarana dakwah/ pendidikan agar anak tidak bermain dikala waktu maghrib telah tiba atau diwaktu sholat yang lainnya karena akan dimangsa oleh Chandikala.

Di samping itu dalam kehidupan bermasyarakat, warga Warungboto punya sikap dalam hal tertentu, yaitu: dalam melakukan kerja bakti, gotong royong, dan bersih desa mereka dengan senang hati melakukannya. Juga dalam membayar uang untuk keperluan kerjabakti mereka dengan senang hati membayar sejumlah uang sesuai dengan ketentuan

² Budhi Santosa (1984: 28)

panitia. Dengan melakukan semua kegiatan tersebut berpengaruh terhadap keakraban diantara sesama warga. Hal ini terlihat pada saat upacara bersih kalen.

Ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai cerita itu bisa dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan agama sehingga lebih berkesan dan mudah dilaksanakan.

Kriteria dan manfaat cerita rakyat.

Cerita rakyat atau folklor bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal ini sebagai media dakwah. Karena cerita merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak-anak agar menjadi pribadi yang kuat, baik, jujur. Namun demikian supaya tidak menjadi tahayul dan churafat maka cerita yang baik adalah yang memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

1. Dongeng dan cerita senantiasa mengandung berita atau pesan yang akan diajarkan kepada penikmat/pembaca/pendengar. Pesan itu dapat secara samar-samar namun mudah dicerna.
2. Berita itu mengandung pendidikan moral/agama serta pendidikan kepribadian. Senantiasa terdapat tujuan agar pendengar/pembaca dongeng dapat mengambil manfaat sarinya yang baik dan menghindari yang tak baik.
3. Baik dan buruk merupakan dua kutub yang dalam hidup senantiasa berjumpa. Justru oleh sebab itu kita harus menentukan pilihan Kejujuran keadilan serta kebenaran di pihak satu dan kebatilan, dengki serta kejahatan di pihak satunya lagi.
4. Dari tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam dongeng atau cerita kita dan anak-anak dapat mengambil perbandingan dengan dirinya sendiri. Untuk kemudian

mengontrol diri kita sendiri. (Sastrosoepeno:1978: 45)

Mendidik anak lewat dongeng akan mendapat beberapa keuntungan yaitu:

1. Daya tangkap dan kemampuan serapnya lebih mudah terjadi. Apalagi bila anak-anak sudah terpicat akan tokoh cerita niscaya akan membawa mereka untuk meniru tokoh tersebut.

2. Anak tidak merasa disuruh atau diperintah untuk melakukan pesan dari cerita itu.

3. Tidak memerlukan biaya khusus dan tidak menuntut persyaratan tertentu, kapan saja dongeng/cerita dapat dilakukan.

Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan, karena penyampaiannya melalui lisan. Juga dalam penyebarannya, lisanlah yang dipakai sebagai media. Sejak dulu dongeng sangat digemari oleh anak-anak. Ini disebabkan oleh kekuatan yang ada dalam dongeng itu sendiri. Di dalam dongeng banyak terkandung unsur hiburan dan kisah-kisah yang dapat menyentuh emosi anak. Si anak sering terhanyut emosinya jika mendengarkan dongeng. Dari hal inilah anak akan memperoleh hiburan sekaligus wejangan yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kemanusiaan yang ada pada jiwa anak itu. (Hasin Abdullah (1994: 39)

Pada saat ini di Warungboto tampaknya dongeng sudah mulai surut. Melubernya sarana-sarana hiburan dari barang-barang elektronik menyebabkan hiburan yang bersifat tradisional tersisih. Anak-anak sekarang sudah cenderung senang pada cerita-cerita film kartun. Anak-anak sekarang cenderung lebih senang berlama-lama di depan TV dari pada berkumpul untuk mendengarkan cerita ibu atau bapaknya.

Bisa tidaknya dongeng bertahan lebih banyak ditentukan oleh pihak yang lebih tua. Jika memang mereka tidak suka pada dongeng tentu suatu saat nanti anak-anak sudah

tidak tahu lagi bagaimana cerita si Kancil dan Buaya atau juga cerita kera mencuri timun. Anakanak akan lebih tahu cerita Mac Giver, Superman, Hari Foter dan sejenisnya. Beberapa fungsi dongeng ditinjau dari segi pendidikan antara lain sebagai berikut: (a) fungsi moral, (b) fungsi rekreatif, (c) fungsi identifikasi, (d) fungsi afektif.****

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian Bab demi bab di muka dapat disimpulkan bahwa di Warungboto masih terdapat beberapa cerita rakyat namun sudah banyak yang hilang, masyarakat sudah tidak mengerti lagi jalan ceritanya sekalipun hanya masih ingat pokok pembicaraannya saja. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan, karena penyampaiannya melalui lisan. Juga dalam penyebarannya, lisanlah yang dipakai sebagai media. Dongeng Sejak dulu sangat digemari oleh anak-anak karena kekuatan yang ada dalam dongeng itu sendiri. Di dalam dongeng banyak terkandung unsur hiburan dan kisah-kisah yang dapat menyentuh emosi anak. Si anak sering terhanyut emosinya jika mendengarkan dongeng. Dari hal inilah anak akan memperoleh hiburan sekaligus wejangan yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kemanusiaan yang ada pada jiwa anak itu. Pada saat ini tampaknya dongeng sudah mulai surut.

Melubernya sarana-sarana hiburan dari barang-barang elektronik menyebabkan hiburan yang bersifat tradisional tersisih. Anak-anak sekarang sudah cenderung senang pada cerita-cerita film kartun. Anak-anak sekarang cenderung lebih senang berlama-lama di depan TV dari pada berkumpul untuk mendengarkan cerita ibu atau bapaknya.

Di Warungboto Cerita Rakyat sebagian masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, pengaruh itu tampak pada cerita-cerita rakyat yang isinya berkaitan dengan selamatan dan upacara. Selamatan dan upacara ini dilakukan pada siklus kehidupan

terutama ketika peristiwa melahirkan. Sedangkan cerita-cerita yang berfungsi sebagai alat pengesahan suatu pranata dan mencerminkan angan-angan suatu kolektif, bagi masyarakat Warungboto hanya sekedar pengetahuan saja, tidak tampak pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Mengenai pergeserannya nampaknya di Warungboto tidak terlihat sebab seperti telah dikemukakan bahwa hanya sebagian saja cerita yang berpengaruh bagi kehidupan bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Warungboto dalam mengenalkan upacara tradisional yang berpangkal dari cerita rakyat dengan mengajak generasi muda untuk berpartisipasi pada saat upacara dilakukan. Bagi masyarakat Warungboto saat pelaksanaan upacara tradisional merupakan hiburan bagi penduduk setempat sebab disertai dengan pertunjukan kesenian.

Belum semua cerita rakyat yang ada di Warungboto berhasil dikumpulkan. Hal ini karena informan yang tahu tentang hal ini belum berhasil ditemukan. Orang yang ada sekarang banyak yang tidak tahu, sementara para sesepuh atau orang yang usia lanjut tinggal beberapa orang saja dan kebanyakan sudah lemah ingatannya.

Saran. Sudah seyogyanya film anak-anak bahannya diambilkan dari folklor Indonesia sebab cerita folklor Indonesia banyak mengandung unsur pendidikan moral. Dengan kemajuan teknologi dan kesibukan orang tua mengakibatkan cerita rakyat kurang populer. Anak-anak yang seharusnya mendapat pendidikan melalui dongeng, kini mereka asyik dengan acara TV atau video. Dengan demikian cerita rakyat tidak dikenal lagi oleh anak-anak. Padahal para pakar menganggap bahwa cerita rakyat menguntungkan bagi anak-anak.

Sebaiknya para orang tua sekali waktu menyempatkan diri berkomunikasi dengan anak-anak dengan memberikan dongeng yang mengandung unsur pendidikan dan

dakwah. Bagi masyarakat umum, sebaiknya para generasi tua menyampaikan cerita rakyat yang diketabuinya kepada generasi muda agar cerita tersebut tetap dikenal oleh generasi penerus, bila perlu cerita itu didokumentasikan oleh Penilik Kebudayaan Kecamatan Umbulhardjo. Para muballigh sebaiknya dapat memasukkan nilai cerita dan tradisi lokal yang berkembang dalam penyampaian tablignya sehingga lebih cocok dengan penerima dakwah bahwa Islam itu benar-benar rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian maka folklor menjadi penting sebagai media dakwah.**

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hasim, (1994). "Fungsi Edukatif Dongeng Bagi Anak", dalam *Darma Wanita* No.96, Juni.
- 'Azis, Abdul A. (1979). *At-tarbiyah wa turuq At-Tadris*, Mesir: Dar Al- Ma'arif.
- al-Buthi, (1961) *Tajribah At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Miyani Al-Amal*, Damsyik: Maktabah Al Umayyah
- Budhisantoso, S. (1984), *Analisis Kebudayaan*, No.2, tahun 2, Jakarta; Depdikbud RI.
- Cokrowinoto, Sardanto, (1986), *Manfaat Foklor Bagi Pembangunan Masyarakat*, Makalah pada seminar Kebudayaan Jawa di Yogyakarta 23-26 Januari.
- Djatnika, R., (1984), *Pandangan Islam tentang pendidikan luar sekolah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- al-Ghazali, (1974), *Ihya Ulumuddin*, Al-Qahirah: Muassasah Al Hilbi, II
- Geerts, Hildred, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Hasyim, Umar. (1985), *Anak sholeh (Cara mendidik anak dalam Islam)*, Surabaya: PE Bina Ilmu
- an-Nahlawi, A., (1979), *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Miyani Al-Amal*, Damsyik: Dar El Fikri.
- Padmopuspito, (1986), *Motif-motif cerita Rakyat Jawa*, Makalah Ceramah, Jarahnitra, 11 Agustus 1986.
- Santoso, RB, (1995), *Foklor dan wawasan Kebangsaan Anak*, dalam *Harian Pikiran Rakyat*, 19 Februari.
- Sastroepeno, (1978), *Pendidikan Kepribadian Anak-anak melalui Dongeng atau cerita*, *Majalah Krida*, No.38 Tahun ke-IV.
- Rostiati, Anik, (1992), *Cerita Rakyat di daerah Rembang: Kajian awal tentang fungsi cerita rakyat pada Masyarakat Pendukungnya*, Balai Kajian Jarah Nitra, Yogyakarta.
- Yusuf, Ninik FS, (1994), Ibu, "Mendongenglah untuk anakmu", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 22 Desember.
- De Jong, S. *Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- Dipodjojo, Asti, S. "Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Bina tang", *Pendidikan Moral Dan Ilmu Jiwa* (ed. Soedarsono dkk), Proyek Penelitian dan

Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Ditjen Kebudayaan, Dept. P dan K, 1985.

Geertz, Hildred. *The Javanese Family*. The Free Press of Glencoe, Inc., 1961.

James Danandjaja. *Penelitian Folklor di Indonesia sampai Tahun 1971*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

----- *Folklor Indonesia*. Grafiti Pers, Jakarta, 1984.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia*. (Sebuah Ichtisar), Penerbit Universitas, Jakarta, 1961.

----- *Kebudayaan Mentalitet, Dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta, 1974.

----- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Aksara Baru, Jakarta, 1980.

Soepanto. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K, 1977/1978.

Soekanto, Soerjono. "Beberapa Catatan Mengenai Sistem Pengendalian Sosial", *KOMPAS*, 7 April 1981.

Sunoto dkk. *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila dan Andi Offset, Yogyakarta, 1983.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. PT. Gramedia, Jakarta, 1984. van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanjisius, Yogyakarta, 1976.

Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta Dept. P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/ 1986.